BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Akhlak merupakan perangai atau prilaku, dimana perangai atau prilaku itu dapat dilihat dari prilaku seseorang. Apabila prilaku seseorang itu buruk maka buruk pula akhlaknya dan apabila prilakunya baik maka baik pula akhlaknya. Akhlak yang diridhai Allah itu adalah akhlak yang mulia. Akhlak tersebut dapat diwujudkan dengan mendekati diri kepada Allah dengan cara mematuhi perintahnya dan menjahui larangannya, sebagai umat manusia kita harus mengikuti ajaran Rasulullah mengajak untuk mengikuti yang makruf dan menjauhi yang mungkar.

Akhlak merupakan perangai atau prilaku, dimana perangai atau prilaku itu dapat dilihat dari prilaku seseorang. Tidak semua prilaku seseorang itu dapat kita tiru,kita harus dapat melihat prilaku seseorang. Pada hakikatnya manusia itu mempunyai prilaku baik, sebaik-baiknya prilaku adalah berbuat baik. Berbuat baik itu merupakan sebaik amalan, Sebagaimana firman Allah dalam Q.s Ali Imran :134

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالكَظِمِينَ الغَيْظَ وَالعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِين

Artinya : *"Yaitu orang- orang yang menafkahkan (hartanya), baik waktu lapang maupun sempit, dan orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang yang berbuat kebaikan. (Q.a Ali-Imran:134)*

Ayat ini menjelaskan kepada kita, bahwasanya Allah menyukai orang orang yang berbuat kebaikan. Kebaikan yang dijelaskan pada ayat

ini adalah orang yang selalu menafkahkan hartanya dijalan Allah kepada orang yang membutuhkan baik dia menafkahkan hartanya diwaktu sempit maupun menafkahkan hartanya diwaktu yang lapang. Karna harta yang kita miliki itu adalah pemberian Allah. Allah juga menyukai kebaikan seseorang yang selalu menahan amarahnya dan memaafkan kesalahan orang lain, apabila seseorang mempunyai kesalahan kepada kita, maka kita harus bisa memaafkan kesalahan orang tersebut. Kalau kita tidak bisa memaafkan kesalahan mereka maka Allah tidak akan memaafkan kesalahan kita.

Apabila prilaku orang itu buruk maka buruk pula akhlaknya dan apabila prilaku orang itu baik maka baik pula akhlaknya, baik atau buruk akhlak seseorang itu tidak dapat kita ukur dengan cara pengelihatan kita, akhlak buruk akan merugikan diri kita sendiri, keluarga, maupun masyarakat. Orang yang memiliki akhlak buruk orang yang paling jelek disisi Allah, sebagaimana firman Allah dalam Q.s Al-Anfal :22

إِنَّ شَرَّ الدَّ وَابَّ عِنْدَ اللَّهِ الصُّمُّ البُكْمُ الَذِينَ لَايَعْقِلُوْنَ

Artinya: *Sesungguhnya binatang (makhluk) yang seburuk-buruknya disisi Allah ialah orang-orang yang pekak dan tuli yang tidak mengerti apa-apa. (Q.s Al-Anfal : 22)*

Ayat ini menjelaskan tentang orang-orang yang berprilaku buruk, seburuk-buruknya prilaku seseorang yaitu prilaku orang yang pekak dan tuli, karna orang yang yang pekak dan tuli itu adalah orang yang tidak tahu apa yang di bicarakan oleh orang lain dan tidak bisa mendengar apa yang

dibicarakan. Karena itulah Allah membenci orang yang orang yang tak mau mendengar, menuturkan dan memahami kebenaran.

Akhlak tersebut dapat diwujudkan dengan mendekati diri kepada Allah dengan cara mematuhi perintahnya dan menjahui larangannya, sebagai umat manusia kita harus mengikuti ajaran Rasulullah mengajak untuk mengikuti yang makruf dan menjauhi yang mungkar. Karena itulah kita mendekati diri kepada Allah dan mengikuti ajaran agama yang dibawa oleh Rasulullah. Sebagaimana firman Allah Q.s Ali-Imran 110.

كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ
ٱلْمُنكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ ۗ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ ٱلْكِتَٰبِ
لَكَانَ خَيْرًا لَّهُم ۚ مِّنْهُمُ ٱلْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ ٱلْفَٰسِقُونَ

Artinya: *Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar dan beriman kepada Allah.(Q.s Ali Imran : 110)*

Ayat ini menjelaskan tentang manusia untuk berbuat baik dan menjauhi perbuatan buruk. Ini adalah ajakan Rasulullah kepada umatnya, dimana umatnya harus berbuat baik kepada Allah, dan sesama dan dia harus menjauhi perbuatan yang buruk, dimana perbuatan buruk itu merugikan umatnya Rasullulah. Maka dari itulah kita melahkukan amar makruf dan nahi mungkar.

Pada zaman sekarang mungkin banyak diantara mereka yang mengabaikan masalah akhlak. Disatu sisi kita mengutamakan yang

merupakan inti agama, berupa menelaah dan mempelajarinya, namun disisi lain dalam masalah akhlak kurang diperhatikan. Bila seorang mukmin kurang memperhatikan prilakunya terutama dalam bergaul dengan kelompok masyarakat akan berakibat kesan negatif terhadap Islamnya. Sesungguhnya merupakan suatu kesalahan besar apabila timbul suatu kesan orang lain, bahwa Islam itu tidak mengatur sopan santun. Sedangkan ukuran baik dan buruknya iman seseorang, sangat ditentukan nilai akhlaknya.

Akhlak adalah potensi yang bersemayam dalam jiwa menunjukan bahwa akhlak itu abstrak, tidak dapat diukur dan diberi nilai oleh indrawi manusia. Untuk memberikan penilaian baik dan buruknya akhlak seseorang dilihat dari perbuatan-perbuatan yang sudah menjadikan kebiasaannya dan inilah yang disebut dengan perbuatan akhlak.

Perbuatan akhlak ialah prilaku atau tindakan seseorang sebagai penjelmaan dari sifat mental yang terkurung dikalbunya. Tetapi tidak semua prilaku atau perbuatan manusia digolongkan kepada perbuatan akhlaknya. Yang dapat disebut sebagai perbuatan akhlak seseorang ialah :

a. Perbuatan itu sudah menjadi suatu kebiasaan sehingga telah menjadi kepribadiannya.
b. Perbuatan itu mudah dilakukan tampa didahului oleh pertimbangan.
c. Perbuatan itu timbul dari dorongan hati atau keinginan hati, bukan karena terpaksa.

d. Perbuatan itu dilakukan dengan sesungguh hati, bukan sekedar bercanda dan kajian ilmiah.

e. Perbuatan itu dilakukan dengan ikhlas (untuk perbuatan baik).

f. Tidak bersalah atau malu setelah melakukan karena sudah menjadi kebiasaan sehari- hari.

Perbuatan buruk yang dilakukan hanya satu atau dua kali sepanjang hayat, belum dapat dijadikan sebagai ukur akhlaknya yang buruk.[1] Akhlak yang buruk itu berasal dari penyakit hati yang keji seperti : iri hati, ujub, dengki, sombong ,munafik, hasad, suudzan (prasangka buruk), dan penyakit hati lainnya, perbuatan itu menimbulkan permusuhan dan pemutusan hubungan serta menanam dendam didalam hati.

Akhlak yang buruk dapat mengakibatkan berbagai macam kerusakan baik bagi diri orang itu sendiri maupun bagi oarng lain disekitarnya serta kerusakan lingkungan, sebagai contoh yakni kegagalan dalam bentuk masyarakat yang berakhlak mulia samalah seperti mengakibatkan kehancuran pada bumi ini, sebagai firman Allah Q.s Ar-Ruum 41

ظَهَرَ ٱلْفَسَادُ فِى ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِى ٱلنَّاسِ لِيُذِيقَهُم بَعْضَ ٱلَّذِى عَمِلُوا۟ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

Artinya : Telah dampak kerusakan di darat dan di laut, disebabkan karena perbuatan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan

[1] A. Rahman Ritongga, *Akhlak (Merakit Hubungan Sesama Manusia)*, (Surabaya : Amalia Surabaya ,2005) h 5

mereka agar mereka kembali (kejalan yang benar) (Q.s Ar-Ruum 41)

Kedudukan akhlak sudah mulia semenjak nabi Adam berada disurga sampai beliau terusir kedunia namun setelah beliau tinggal didunia kemuliaan akhlak itu rusak oleh anaknya Qabil beserta pengikutnya dari golongan manusia yang berbuat jahat, sehingga sampai kepada masyarakat jahiliyah. Zaman jahiliyah adalah puncak dari kerusakan akhlak dan moral manusia hingga menjadi umat yang paling bodoh, karena itulah nabi diutus untuk mengembalikan kemurnian akhlak yang telah terpuruk sedemikian lama oleh kebodohan umat manusia.

Pada zaman nabi kemuliaan akhlak itu sempurna muncul dari segala segi, mulai akhlak terhadap kepada Allah, terhadap Rasul, akhlak sesama manusia baik terhadap orang tua, guru, tetangga, saudara maupun teman atau akhlak terhadap hewan, tumbuhan dan lingkungan. Kemulian akhlak ini berlanjut sampai kepada periode sahabat dan tabi'in sesuai dengan apa yang diajarkan Rasulullah, namun setelah itu kemulian akhlak itu mulai merosot dengan wafatnya orang- orang yang hidup pada masa Rasulullah atau orang-orang hidup pada masa sahabat.

Bagi seorang muslimin, contoh atau teladan yang baik adalah Nabi Muhammad SAW. Allah sendiri yang menjadikan beliau sebagai "*uswatun hasnah*" atau teladan yang baik. Allah telah menguji moralitasnya, akhlak beliau dengan menyatakan dalam Q.s Al-Qalam ayat

4

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ۝٤

Artinya: "*Dan sesungguhnya engkau benar- benar, budi perkerti luhur yang luhur". (Q.s Al-Qalam: 4)*

Moralitas merupakan salah satu bagian penting dalam agama Islam. Istilah Islam adalah "*khuluq*" bentuk jama' dari dari "akhlak" setiap manusia mempunyai dua unsur: *"khalq" dan khuluq"* yang pertama adalah bentuk fisik penciptaan kita penampilan luar, sedangkan yang kedua adalah sifat, tingkah laku, kebiasaan dan rohani. Maka dari sinilah muncul kebiasaan baik dan buruk merupakan keadaan yang melekat pada aktivitas manusia, maka persoalan baik dan buruk adalah persoalan manusia.

Akhlak adalah kondisi mental, hati , dan batin dan batin seseorang mempengaruhi perbuatan dan prilaku lahiriyah, apabila batin seseorang baik dan teraktualisasikan dalam uncapan, perbuatan, dan prilaku yang baik dan mudah, maka hal ini disebut dengan akhlakul karimah. Dan jika kondisi batin itu jelek yang teraktualisasikan dalam perkataan dan perbuatan, dan tingkah laku jelek pula maka dinamakan akhlak yang tercela.

Islam menekankan pentingnya menjaga penampilan fisik melalui menjaga kebersihan, memakai pakaian yang tepat, hidup sehat dan makan serta minum dari sumber yang halal dan yang baik, penjagaan seperti itu juga berlaku bagi akhlak dan tingkah laku mereka.

Pembelajaran berasal dari kata *"pembelajaran"* berasal dari kata "*ajar*" yang berati petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui atau diturut sedangkan *"pembelajaran"* berati proses cara pembuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Menurut Kimble dan Garmezy pembelajaran adalah suatu perubahan prilaku yang relatif tetap dan merupakan hasil praktik yang diulang- ulang.

Pembelajaran memiliki makna bahwa subjek belajar harus dibelajarkan bukan di ajarkan, subjek belajar yang dimaksud adalah siswa atau yang disebut pembelajar yang menjadi pusat kegiatan belajar.[2] Pembelajaran secara sederhana dapat diartikan sebagai sebuah usaha mempengaruhi, emosi, intelektual dan spritual seseorang agar mau belajar dengan kehendak sendiri. Melalui pembelajaran akan terjadi proses pengembangan moral keagamaan, aktivitas dak kreativitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar.

Pembelajaran berbeda dengan mengajar yang pada perinsipnya mengambarkan aktivitas guru, sedangkan pembelajaran mengambarkan aktivitas peserta didik. Menurut hasil kajian S.Nasution, bahwa hingga saat ini terdapat tiga model pembelajaran yang sering dikacaukan dengan pengertian mengajar. *Pertama*, mengajar adalah menanamkan pengetahuan keadaan peserta didik, dengan tujuan agar pengetahuan tersebut dikuasai dengan sebaik-baiknya oleh peserta didik.

[2] Thoborin, *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015) h16-17

Kedua, mengajar adalah menyampaikan kebudayaan kepada peserta didik. Denifisi kedua ini pada intinya sama dengan denifisi yang pertama yang menekan pada guru sebagai pihak yang aktif. *Ketiga*, mengajar adalah suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan peserta didik sehingga menjadi proses belajar.

Denifisi pelajaran pertama dan kedua pada sebagian besar masyarakat tradisional masih banyak digunakan hasilnya dan peserta didik banyak menguasai hasil bahan pembelajaran, namun mereka tidak tahu cara menggunakan dan mengembangkan. Sementara itu, denifisi cara mengajar ketiga, kini banyak mulai menggunakan, terutama pada lembaga-lembaga pendididkan pada masyarakat modren. Hasilnya adalah peserta didik bukan hanya menguasai bahan pelajaran tersebut, melainkan mereka mengetahui asal usulnya, cara mendapatkan dan mengembangkan. Dengan menerapkan teori yang ketiga, maka yang terjadi bukan hanya mengajar yang menghasilkan penguasaan ilmu pengetahuan, melainkan juga pembelajaran yang menghasilkan penguasaan terhadap metode pengembangan ilmu pengetahuan, keterampilan, kepribadian, dan seterusnya. Dengan cara demikian, dengan sendirinya akan terjadi kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan pada kajian tersebut diatas, maka sebenarnya yang diharapkan dari penggunaan istilah pembelajaran adalah usaha

membimbing peserta didik dan menciptakan lingkungan yang memungkinkan terjadi proses belajar untuk belajar.[3]

Kitab kuning merupakan ciri dan identitas yang tidak dilepaskan. Sebagai lembaga kajian dan pengembangan ilmu-ilmu keislaman (*al-'ulum al-syar'iyah),* pesantren menjadikan kitab kuning adalah identitas yang inheren dengan pesantren. Kitab kuning pada dasar merupakan istilah yang dimunculkan kalangan luar pesantren untuk meremehkan kadar keilmuan pesantren. Bagi mereka, kitab kuning ditengarai sebagai kitab yang memiliki kadar keilmuan yang rendah dan menyebabkan stagnasi intelektual.[4]

Di kalangan pesantren sendiri, disamping istilah kitab kuning beredar juga istilah kitab klasik, untuk menyebutkan jenis kitab yang sama, kitab kuning juga kerab disebut oleh kalangan pesantren sebagai *"kitab gundul".* Dan karena rentang waktu sejarah yang sangat jauh dari kemunculan sekarang, tidak sedikit menjuluki kitab kuning ini sebagai "*kitab kuno*".

Kitab kuning pada umumnya dipahami sebagai kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab, menggunakan aksara Arab, yang dihasilkan oleh para ulama dan pemikiran muslim lainnya di masa lampau khususnya yang berasal dari timur tengah. Kitab kuning mempunyai format sendiri yang khas, dan warna kertas kekuning-kuningan. Kitab

[3] Abuddin Nata, *Persekpetif Islam tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta:Kencana prenadamedia grup,2009) h.85-87

[4] Amin Haedari & Abdullah Hanif, *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global (*Jakarta: IRD PRESS,2006) h. 148-149

kuning adalah sebutan untuk kitab-kitab berbahasa Arap yang ditulis atas kertas kuning.[5]

Kitab ini ditulis oleh para ulama Islam pada zaman pertengahan. Kepintaran dan kemahiran seorang santri diukur dari kemampuan membaca serta mensyarahkan (menjelaskan) kitab-kitab tersebut. Untuk tahu membaca kitab dengan benar, seorang santri dituntut untuk manhir dalam ilmu- ilmu bantu, seperti *nahwu, syaraf, balagah, ma'ani, bayan*, dan lain sebagainya. Pada umumnya kitab-kitab itu dapat pula digolongkan dari tingkatannya, yakni ada tingkat dasar, menegah dan ada kitab-kitab besar.[6]

Dalam konteks ini, kitab kuning bisa dicirikan sebagai berikut:

a. Kitab yang ditulis atau tulisan Arab
b. Umumnya ditulis tanpa syakal, bahkan tanpa tanda baca semisal titik koma.
c. Berisi keilmuan Islam.
d. Metode penulisan yang dinilai kuno bahkan ditengarai tidak memiliki relevansi dengan kekinian.
e. Lazimnya dipelajari dan dikaji di pondok pesantren.
f. Dicetak dikertas di atas yng berwarna kuning.[7]

Masuknya dan berkembangnya pembelajaran kitab kuning seiring berkembangnya Islam ditanah air, kitab kuning kitab yang sangat penting untuk dipelajari yaitu untuk memperjelas dan membahas masalah-masalah yang terkandung dalam pegangan umat Islam yaitu Alqur'an dan Hadist

[5] Abdul Mughits, *Kritik Nalar Fiqih Pesantren*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group,2008). h 150

[6] Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia* (Jakarta:Kencana Penada Media Group, 2012) h.23-24

[7] Amin Haedari & Abdullah Hanif, *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global (*Jakarta: IRD PRESS,2006) h. 150

tidak terjadi kekeliruan dan kesalahan yang disiapkan oleh para mujtahid disegala bidang.

Pelaksanaaan pembelajaran kitab Kuning berbeda dengan pelaksanaan pelajaran lainnya, ini dapat digambarkan oleh teori yang dipakai oleh kiyai seperti, seorang kiyai berada dihadapan para santri mendengarkan secara seksama agar bacaan kitab itu dapat mereka pahami dengan benar. Setelah kiyai membacakannya sebuah kitab, maka kiyai biasa menanyakan kepada santri kalimat Arab yang dibaca. karena untuk memahami makna atau maksud sebuah kitab harus terlebih dahulu memahami kalimatnya.

Sedangkan pelajaran kitab kuning ini seorang pendidik cuman memberikan uraian penjabaran materi kepada santri. Dalam menyajikan kitab kuning ini, ada pembahasan yang harus diajarkan, yaitu kepada kalimat Arabnya. Makna atau artinya, tujuan dan maksudnya.

Pembelajaran kitab kuning biasanya menggunakan sistem pendidikan tradisional seperti sistem weton atau bondong atau sorongan, hubungan antara kiyai, ustad, serta santri bersifat hierakis dan kehidupan santriwan/ti cendrung bersifat komunal dan egaliter. Hal demikian juga terjadi di Pondok Pesantren Ashhabul Yamin yang menggunakan kitab kuning sebagai bahan ajar.

Pesantren pada umunya sering juga disebut dengan pendidikan Islam tradisional dimana seluruh santrinya tinggal bersama dan belajar

dibawah bimbingan seorang kiyai.[8] Keunikan pesantren adalah keotonomian dalam menentukan model pembelajaran dan bahan ajar yang relevan untuk mewujudkan visi misi ideal sang pemilik pesantren.

Pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan ***pe*** dan akhiran ***an*** yang berati tempat tinggal san-tri. Soergada Poerbakawatja, menjelaskan pesantren asal katanya adalah santri, yaitu seorang yang belajar agama Islam, sehingga dengan demikian pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam.[9]

Pondok pesantren menggunakan nama kelembagaan pendidikan Islam tradisional yakni "surau" bahan ajaran sangat khas disebut dengan kitab kuning.[10]

Semua adab telah diajarkan secara detail melalui konsep pembelajaran akhlak berbasis kitab kuning pada berbagai pesantren. Menurut teori semestinya siswa sntriwan santriwati pesantren harus memiliki akhlak yang sempurna yang sesuai dengan tuntunan Al- Qur'an dan sunnah, namun pada kenyataan lapangan yang ditemui pada saat ini banyak diantara mereka yang akhlaknya yang tidak sesuai dengan pembelajaran yang diterima sekolah.

Pada observasi awal penulis melihat, bagaimana santri itu dapat menerima pembelajaran akhlak yang menggunakan kitab kuning, sebagian

---

[8] Amin Haedari & Abdullah Hanif, *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global (*Jakarta: IRD PRESS,2006) h 31

[9] Haidar Putra Daulay, *Pendidiikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional diIndonesia*, (Jakarta:Prenada Media Gruop,2004) h18

[10] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Melium baru*, (Jakarta: logos, 2002) h 106

besar dari santri yang tidak paham dengan pembelajaran akhlak yang menggunakan kitab kuning tersebut. Sebagian kecil dari santri ada yang paham, pada saat penulis melihat disana santri itu hanya mendengarkan saja, dia pun tidak paham dengan apa yang dibaca dan dilihatnya.

Pada saat itu penulis juga melihat ustad memberikan materi kepada santri, ustadz membacakan isi kitab tersebut kepada santri, lalu santri diminta untuk membaca apa yang dibaca ustadz tadi. Santri pun membaca lalu ustadz mendengarkannya, apabila ada santri salah dalam membaca isi kitab tersebut, maka ustadz membantu santri tersebut. Setelah santri membaca, barulah ustadz menjelaskan arti dan makna isi kitab tersebut.[11]

Sistem belajar yang diterapkan dalam mempelajari kitab kuning ini adalah sistem bondongan dan sistem sorongan bondongan adalah sistem belajar satu arah yang dilakukan oleh ustadz kepada santri.

Hal inilah yang menggugah keinginan penulis untuk mengadakan penelitian disebuah pesantren yang mengedepankan pembelajaran akhlak berbasis kitab kuning yaitu di Pondok Pesantren Ashhabul Yamin. Penulis mengetahui bagaimana persepsi santri terhadap pembelajaran akhlak di Pondok Pesantren Ashhabul Yamin kiranya hasilnya nanti bisa kita jadikan sebagai untuk membentuk prilaku santri Pondok Pesantren Ashhabul Yamin agar sesuai dengan tuntunan ilmu yang telah diajarkan kepada mereka. Karena itulah penulis beri judul dengan

[11] Oservasi, bersama ustadz dan santriwati didalam kelas III [c], tanggal 6 Mai 2018

“Pembelajaran Akhlak Berbasis Kitab Kuning di Pondok Pesantren Ashhabul Yamin”

B. Identifikasi Masalah

Agar tidak menjadi kesalahan dan penyimpangan dalam pembahasan peneliti ini maka penulis mengidentifikasikan masalah yaitu “Pemahaman santri terhadap pembelajaran akhlak berbasis kitab kuning”.

C. Batasan Masalah

Agar lebih terarah dan terpusatnya penelitian ini maka, dilakukan pembatasan masalah yaitu “Pembelajaran Akhlak Berbasis Kitab Kuning di Pondok Pesantren Ashhabul Yamin”

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis uraikan diatas, maka penulis merumuskan masalah yang akan diteliti dengan: bagaimana pembelajaran akhlak berbasis kitab kuning di Pondok Pesantren Ashhabul Yamin?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah : untuk mengetahui pembelajaran akhlak berbasis kitab kuning di Pondok Pesantren Ashhabul Yamin.

F. Penjelasan Judul

Agar tidak menjadi keliruan memahami judul penelitian ini, penulis perlu menjelaskan maksud dari judul tersebut, maksud jadi judul ini adalah

Pembelajaran : Usaha membimbing peserta didik dan menciptakan lingkungan yang memungkinkan terjadi proses belajar untuk belajar.[12]

Akhlak : Potensi yang bersemayam dalam jiwa menunjukan bahwa akhlak itu abstrak, tidak dapat diukur dan diberi nilai oleh indrawi manusia.[13]

Kitab Kuning : Sebutan untuk kitab-kitab berbahasa Arab yang ditulis atas kertas kuning.[14]

G. Manfaat Penelitian

1. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan penulis dalam mempraktekan ilmu yang telah dituntut selama di jenjang perkuliahan.
2. Untuk melengkapi salah satu tugas akhir yang menjadi syarat untuk menyelesaikan studi strata (S1) Pendidikan Agama Islam IAIN Bukittinggi.
3. Sebagai bahan informasi dan sumbangan fikiran bagi kepala, guru dan santri Pondok Pesantren Ashhabul Yamin.

---

[12] Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*, (Jakarta:PT Rineka Cipta,1995) h 2

[13] A. Rahman Ritongga, *Akhlak (Merakit Hubungan Sesama Manusia)*, (Surabaya : Amalia Surabaya ,2005) h 5

[14] Abdul Mughits, *Kritik Nalar Fiqih Pesantren*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group,2008). h 150

H. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan ini dan pembahasan ini, penulis membagi dalam dalam beberapa pokok bahasan secara rinci dari bab I sampai dengan bab V dan masing-masing bab dengan sistematika berikut:

BAB 1 Pendahuluan memuat tentang pikiran yang mendasari perwujudan pembahasan nantinya secara keseluruhan meliputi : Latar Belakang Masalah, identifikasi Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Penjelasan Judul, Manfaat Penelitian dan Sistematika Penulisan.

BAB II Landasan Teori yang memuat tentang: Belajar dan Pembelajaran, Akhlak, dan Kitab Kuning

BAB III Metedologi Penelitian yang mengemukakan tentang: Jenis Penelitian, Lokasi Penelitian, Sumber Data dan Informan, Teknik Pengumpulan Data, dan Teknik Keabsahan Data.

BAB IV Hasil Penelitian yang mengemukan tentang temuan umum: sejarah Pondok Pesantren Ashhabul Yamin, Visi Misi Pondok Pesantren Ashhabul Yamin dan motto, prestasi yang pernah diraih. Temuan khusus: pembelajaran akhlak berbasis kitab kuning di Pondok Pesantren Ashhabul Yamin, membaca matan kitab kuning, pemahaman teks kitab kuning dan analisis pembelajaran akhlak berbasis kitab kuning di Pondok Pesantren Ashhabul Yamin.

BAB V Penutup. Pada bab terakhir ini hanya terdapat kesimpulan dan saran dari penulis .

BAB II
LANDASAN TEORI

A. Belajar dan Pembelajaran

1. Pengertian Belajar

Untuk memperoleh pengertian yang objektif tentang belajar terutama belajar disekolah, perlu dirumuskan secara jelas. Pengertian belajar sudah banyak dikemukakan oleh para ahli termasuk ahli psikologi. Menurut pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan. Yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata pada seluruh aspek tingkah laku.

Pengertian belajar dapat didefenisikan sebagai berikut: "Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dalam lingkungannya".[15]

Perubahan yang terjadi pada seseorang banyak sekali sifat maupun jenisnya. Oleh karena itu tidak setiap perubahan dalam diri seseorang merupakan perubahan dalam arti belajar. Sebagai contoh kalau tangan seseorang merupakan perubahan dalam arti belajar, kalau tangan seorang anak menjadi bengkok karena patah tertabrak mobil. Perubahan semacam itu tidak dapat digolongan kedalam perubahan dalam arti belajar.

[15] Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*, (Jakarta:PT Rineka Cipta,1995) h 2

Demikian pula perubahan tingkah laku seseorang yang berada dalam keadaan mabuk, perubahan yang terjadi pada aspek kematangan, pertumbuhan dan perkembangan tidak termasuk perubahan dalam pengertian.

Yang termasuk perubahan belajar adalah sebagai berikut :

a. Perubahan terjadi secara sadar

   Seseorang yang sedang proses belajar akan menyadari terjadinya perubahan atau sekurang-kurangnya ia merasakan telah terjadi adanya suatu perubahan dalam dirinya. Misalnya dia menyadarkan diri bahwa pengetahuannya bertambah, kebiasaannya bertambah, kecakapannya bertambah. Jadi perubahan tingkah laku yang terjadi karena mabuk atau dalam keadaan tidak sadar, tidak masuk perubahan dalam pengertian belajar, karena orang yang bersangkutan tidak menyadari akan perubahan.

b. Perubahan dalam belajar bersifat countinue dan fungsional

   Sebagai hasil belajar, perubahan yang terjadi dalam diri seseorang berlansung secara berkesinambungan. Satu perubahan yang terjadi akan perubahan berikutnya dan akan berguna bagi kehidupan atau proses belajar berikutnya. Misalnya jika seorang anak belajar menulis, maka ia mengalami perubahan dari tidak dapat menulis menjadi dapat menulis. Perubahan ini berlansung terus-menerus hingga kecakapan menulisnya menjadi lebih baik dan sempurna.

c. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif.

Dalam perbuatan belajar, perubahan-perubahan itu senangtiasa bertambah dan tertuju untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya. Dengan demikian makin banyak usaha belajar untuk dilakukan, makin banyak dan makin baik perubahan yang diperoleh. Perubahan yang bersifat aktif artinya bahwa perubahan itu tidak terjadi dengan sendirinya melainkan karena usaha orang yang bersangkutan. Misalnya perubahan tingkah laku karena proses kematangan yang terjadi sendiri karena dorongan dari dalam, tidak termasuk perubahan dalam pengertian belajar.

d. Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara.

Perubahan ini terjadi karena proses belajar bersifat tetap atau permanen. Ini berati bahwa tingkah laku yang terjadi setelah belajar akan bersifat tetap. Misalnya kecakapan seorang anak dalam memainkan piano setelah belajar, tidak akan hilang begitu saja melainkan akan terus memiliki dan makin berkembang kalau terus digunakan atau dilatih.

e. Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah

Perubahan tingkah laku terjadi karena ada tujuan yang akan dicapai. Perubahan belajar terarah kepada perubahan tingkah laku yang benar-benar disadari. Misalnya seseorang yang belajar mengetik, sebelumnya sudah bisa mengetik tetapi tingkat kecakapan masih rendah, sampai

kecakapan yang tinggi dicapainya. Dengan demikian perubahan belajar yang dilakukan terarah kepada tingkah laku yang telah ditetapkan.

f. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku

Perubahan yang diperoleh seseorang yang telah melalui suatu proses belajar meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku. Jika seseorang belajar sesuatu, sebagai hasilnya ia akan mengalami perubahan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap, keterampilan, pengetahuan, dan sebagainya.[16]

Ciri- ciri Pembelajaran

Darsono berpendapat bahwa ciri- ciri penbelajaran adalah pembelajaran dilakukan secara sadar dan direncanakan secara sistematis.[17]

2. Unsur-unsur belajar dan Pembelajaran

Belajar dan pembelajaran secara umum dikenal secara istilah pendidikan, didalam proses pendidikan melibatkan beberapa hal, yaitu:

a. Peserta didik

Peserta didik berstatus sebagai subjek didik. Pandangan modren cendrung menyebut demikian, oleh karena itu peserta didik (tampa memendang usia) adalah subjek dan pribadi yang otonom, yang ingin diakui keberadaannya

Ciri khas peserta didik yang perlu dipahami oleh pendidik ialah:

[16] Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya,* (Jakarta:PT Rineka Cipta,1995) h 3-5

[17] Hamdani, Strategi Belajar Mengajar, (Bandung: Pustaka Setia ,2011). h 47

1. Individu yang memiliki potensi fisik dan psikis yang khas, sehingga merupakan insan yang unik.
2. Individu yang sedang berkembang.
3. Individu yang membutuhkan bimbingan yang individual dan perlakuan manusiawi.
4. Individu yang memiliki kemampuan untuk mandiri.

b. Pendidik

Yang dimaksud dengan pendidik adalah orang yang bertanggung jawab atas pelaksanaan pendidikan dengan sasaran peserta didik

c. Interaksi edukatif antara peserta didik dengan pendidik

Interaksi edukatif pada dasarnya ialah kumunikasi timbal balik antara peserta didik dengan pendidik yang terarah kepada tujuan.

d. Materi atau isi pendidikan

Dalam sistem pendidikan persekolahan materi telah diramu dalam kurikulum yang akan disajikan sebagai sarana pencapaian tujuan. Materi ini meliputi materi inti maupun muatan lokal.

e. Kontek yang mempengaruhi pendidikan.

1. Alat dan metode

Alat metode pendidikan merupakan dua sisi dari satu mata uang. Alat melihat jenisnya sedangkan metode melihat efesiensi dan efektifitas. Alat pendidikan dibedakan atas dua macam, yaitu:

a. Yang bersifat preventif, yaitu yang bermaksud mencegah terjadinya hal-hal yang dikehendaki, misalnya larangan, pembatasan, peringatan bahkan juga hukuman.
b. Yang bersifat kuratif, yaitu yang bermaksud memperbaiki, misalnya ajakan, contoh nasehat, dorongan pemberian, kepercayaan, saran, penjelasan bahkan juga hukuman.

Untuk memilih dan menggunakan alat pendidikan yang efektif ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu:

a. Kesesuaian dengan tujuan yang ingin dicapai.
b. Kesesuaian dengan peserta didik.
c. Kesesuaian dengan pendidik sebagai sipemakai.
d. Kesesuian dengan sutuasi dan kondisi saat digunakan alat tersebut.[18]

2. Tempat peristiwa bimbingan berlansung (lingkungan pendidkan).

Lingkungan pendidikan biasa disebut tri pusat pendidikan, keluarga, sekolah, dan masyarakat.

a. Keluarga

Keluarga merupakan pengelompokan primer yang terdiri dari sejumlah kecil orang karena hubungan semenda dan sedarah. Menurut Kihajar Dewantoro, sesuana keluarga merupakan tempat sebaik-baiknya untuk melakukan pendidikan, orang-orang maupun pendidikan sosial. Keluarga

[18] Umar Tirtarahardja dan La Sula, *Pengantar Pendidikan*. (Jakarta : Rineke Cipta 1998), h 54-56

itu tempat pendidikan yang sempurna sifat dan wujudnya untuk melangsungkan pendidikan kearah pembentukan pribadi yang utuh, tidak saja bagi kanak-kanak tetapi juga bagi para remaja.

b. Sekolah

Diantara tiga pusat pendidikan, sekolah merupakan sarana yang secara sengaja dirancang untuk melaksanakan pendidikan, seperti telah yang dikemukakan bahwa karena kemajuan zaman, keluarga tidak mungkin lagi memenuhi seluruh kebutuhan dan aspirasi generasi muda terhadap iptek.

c. Masyarakat

Kaitan antara masyarakat dan pendidik dapat ditinjau dari tiga segi, yaitu

a) Masyarakat sebagai penyelengaraan pendidikan, baik yang dilembaga, (jalur sekolah) maupun tidak dilembaga (jalur luar sekolah).
b) Lembaga-lembaga kemasyarakatan dan kelompok sosial dimasyarakat, baik lansung, maupun tidak lansung, ikut mempunyai peran dan fungsi edukatif.
c) Dalam masyarakat tersedia berbagai sumber belajar, baik yang dirancang maupun yang dimanfaatkan.[19]

[19] Umar Tirtarahardja dan La Sula, *Pengantar Pendidikan*. (Jakarta : Rineke Cipta 1998). h 168-179

3. Tujuan Belajar dan Pembelajaran

Merujuk pada tulisan Hamzah B. Uno berikut ini dikemukakan berapa pengertian yang dikemukakan oleh para ahli:

a. Rober F. Mager mengemukakan bahwa tujuan pembelajaran adalah prilaku yang hendah dicapai atau yang dikerjakan oleh siswa pada kondisi dan tingkat kompetensi tertentu.
b. Kemp dan Dafid E. Kapel menyebutkan bahwa tujuan pembelajaran suatu pernyataan yang spesifik yang dinyatakan dalam prilaku atau penampilan yang diwujudkan dalam bentuk tulisan untuk mengambarkan hasil belajar yang diharapkan.
c. Hendry Ellington bahwa tujuan pembelajaran adalah pernyataan yang diharapkan dapat dicapai sebagai hasil belajar.
d. Oemar Malik menyebutkan bahwa tujuan pembelajaran adalah suatu deskriptif mengenai tingkah laku yang diharapkan tercapai oleh siswa setelah berlansung pembelajaran

Meskipun para ahli memberikan rumusan tujuan pembelajaran yang beragam, tetapi pada semuanya merujuk pada esensi yang sama, bahwa tujuan pembelajaran adalah tercapaianya perubahan prilaku atau kompetensi pada siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran.[20]

[20] Muhammad Rahman, Sofwan Amir, *Strategi dan Desain Pengembangan Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Prestasi Pustakarya.2013). h 109

Selain itu, M. Sobry Sutiko dalam buku belajar dan pembelajaran ialah :

a) Pengumpulan Pengetahuan.
b) Penanaman konsep dan kecekatan.
c) Pembntukan sikap dan perbuatan

Dalam Permendiknas RI No.52 Tahun 2008 tentang standar proses disebutkan bahwa tujuan pembelajaran memberikan petunjuk untuk memilih isi mata pembelajaran, menata urutan topik-topik, mengalokasikan waktu, petunjuk dan memilih alat-alat bantu pengajaran dan prosedur pengajaran, serta menyediakan ukuran (standar) untuk mengukur prestasi belajar siswa

4. Prinsip Belajar dan Pembelajaran

Dengan mempelajari berbagai uraian tentang masalah belajar dan pembelajaran, maka sudah dapat disimpulkan mengenai prinsip-prinsip belajar yang dapat dilaksanakan dalam situasi dan kondisi yang berbedah dan oleh setiap siswa secara individual. Namun demikian marilah kita susun prinsip-prinsip belajar sebagai berikut:

a. Dalam belajar siswa harus diusahakan partisipasi aktif, meningkatkan minat dan membimbing untuk mencapai tujuan intruksional.
b. Belajar bersifat keseluruhan dan materi itu harus memiliki struktur, penyajian yang sederhana sehingga siswa mudah menangkap pengertiannya.

c. Belajar harus menimbulkan motivasi yang kuat pada siswa untuk mencapai tujuan intruksional.
d. Belajar itu proses kontiniyu maka harus bertahab menurut perkembangannya.
e. Belajar adalah proses organisasi, adaptasi, eksplorasi, dan discovery.
f. Belajar harus dapat mengembangkan kemampuan tertentu sesuai dengan tujuan intruksional yang harus dicapainya.
g. Belajar memerlukan sarana yang cukup sehingga siswa dapat belajar dengan tenang.
h. Belajar ada perlu interaksi siswa dengan lingkungannya.
i. Belajar adalah proses hubungan antara pengertian yang satu dengan pengertian yang lain sehingga dapat pengertian yang diharapkan, stimulasi yang diberikan, dan respon yang diharapkan.
j. Repetesi dalam proses belajar perlu ulang berkali-kali agar pengertian dan keterampilan atau sikap itu mendalam pada siswa.[21]

Belajar akan lebih berhasil apabila kita memiliki kesadaran atas tanggung jawab belajar, cara belajar efesien dan syarat-syarat yang diperlukan. Akan bisa tertib diri dalam belajar sendiri harus memiliki prinsip-prinsip antara lain:

[21] Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*,(Jakarta:PT Rineka Cipta,1995) h. 27-28

a. Belajar harus dengan rencana teratur

   Maksudnya adalah perhitungan–perhitungan jangka pendek yang menyangkut tentang pembagian waktu, tenaga dan bahan yang akan dipelajari. Semua diperhitungkan untuk mendapatkan efesiensi dalam belajar.

b. Belajar dengan disiplin

   Disiplin adalah kunci sukses, sebab dengan disiplin, orang menjadi keyakinan bahwa displin membawa manfaat yang dibuktikan dengan tindakan disiplin sendiri. Setelah bertindak dengan disiplin seseorang baru akan dapat merasakan bahwa disiplin itu pahit, tetapi buahnya manis. Sebab kesanggupan berbuat disiplin takaran keimanan seseorang.

c. Belajar harus dengan minat atau perhatian.

   Banyak para siswa dalam belajarnya nampak tidak, atau kurang ada minatan dan belum ada niatan untuk berusaha menumbuhkan minatnya didalam belajar. Biasanya selalu merasakan bahwa belajar adalah beban. Cara menumbukan minat adalah dengan cara melatih diri dari hal-hal yang lebih kecil.

d. Belajar harus dengan pengertian

Pengertian adalah produk dari paha pemahaman. Bahan pelajaran adalah bahan baginya harus dimengerti bila mungkin diintensifkan dengan perbuatan.

e. Belajar harus dengan tujuan yang jelas

Tujuan yang dimaksud sinilah tujuan belajar pada saat, bukan tujuan lain dari jauh.

f. Belajar harus penuh kosentrasi

Belajar memerlukan konsentrasi dalam perwujudan perhatian terpusat. Pemusatan perhatian tertuju pada suatu objek tertentu dengan mengabaikan masalah-masalah lain yang tidak diperlukan.

B. Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab, jamak dari khuluqun خُلُقٌ yang menurut bahasa berati budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Ibnu Athir menjelaskan bahwa: “Hakikat makna khuluq itu,ialah gambaran batin manusia yang tepat (yaitu jiwa dan sifat-sifatnya), sedangkan khalqu merupakan gambaran bentuk luarnya (raut muka, warna kulit, tinggi rendahnya tubuh dan lain sebagainya”.

Ibnu Maskawaih memberikan denifisi sebagai berikut: ”keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tampa melalui pertimbangan pikiran (lebih dahulu)”. Imam Al-Ghazali megemukakan denifisi akhlak sebagai berikut: ”akhlak adalah suatu sifat

yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (lebih dahulu)".

Ahmad amin memberikan denifisi tentang bahwa yang disebut akhlak adalah kehendak yang dibiasakan sesuatu, maka kebiasaan itu dinamakan akhlak.[22]

Akhlak adalah potensi yang tertanam didalam jiwa seseorang yang mampu mendorongnya berbuat baik dan buruk tampa didahului oleh pertimbangan akal dan emosi.[23] Maksudnya ialah perbuatan yang sudah menjadi kebiasaan sehingga menjadi kepribadian.

Secara sempit, pengertian akhlak dapat diartikan dengan kumpulan kaidah untuk menempuh jalan baik, jalan yang sesuai dengan untuk menuju akhlak, pandangan akal tentang kebaikan dan keburukan.

Disamping istilah akhlak, ada beberapa istilah yang sering disama artikan dengan akhlak oleh banyak orang yaitu moral, etika dan susila. Moral dari bahasa latin (*mores*) ialah prilaku yang sudah menjadi kebiasaan seseorang baik dan buruknya prilaku itu di ukur oleh norma yang berlaku (hukum dan adat). Etika dari bahasa yunani adalah (*ethos*) ialah prilaku yang sudah menjadi kebiasaan seseorang. Untuk mengukur baik atau buruk persamaan dan perbedaan, persamaan terletak pada objek dan sifatnya, sedangkan kebiasaan itu adalah dengan mengukur standar logika dengan umum dan sehat, sedangkan susila diambil dalam bahasa

[22] Mustafa ,*Akhlak Tasawuf*,(Bandung: Pustaka Setia,1999). h 11-12

[23] A. Rahman Ritongga, *Akhlak (Merakit Hubungan Dengan Sesama Manusia)*, (Surabaya: Amelia,2005) h 7

sansekerta (*su*=baik dan *sila*=prinsip) yaitu prilaku yang sudah menjadi kebiasaan seseorang. Baik dan buruknya prilaku itu di ukur dengan perasaan. Susila sering juga disebut dengan sopan santun dan tata krama. Pada keempat istilah tersebut (termasuk istilah akhlak), dari segi makna terdapat perbedaannya terletak pada indikator yang digunakan.

Denifisi akhlak diangkat adalah hasildari rumusan beberapa orang ahli bidang ini, seperti mam Al-Ghazali dan Ibnu Maskawaih, jadi akhlak merupakan potensi yang bersemayam dalam jiwa menunjukan bahwa akhlak itu abstrak, tidak dapat diukur dan diberi nilai oleh indrawi manusia.Untuk memberikan penilaian baik atau buruknya akhlak seseorang dilihat dari perbuatan-perbuatan yang sudah menjadi kebiasaan, dan inilah yang disebut perbutan akhlak.

Dari perbuatan akhlak merupakan tingkah laku yang muncul dari dorongan akhlak yang berada dijiwa. Jika tingkah laku itu baik dan sudah dan sudah menjadi kebiasaannya disebut akhlak dan demikian sebaliknya. Dengan demikian, perbuatan seseorang adalah cerminan dari akhlaknya, bukan sebagai akhlak sendiri.

a. Landasan dan kedudukan akhlak

1. Landasan akhlak

Dasar atau alat pngukur yang menyatakan bahwa sikap seseorang itu baik atau buruk adalah Al-Qur’an dan As-Sunnah. Ada yang baik menurut Al-Qur’an dan As-Sunnah, itulah yang baik untuk dijadikan pegangan dalam kehidupan sehari-hari.

Sebaliknya, apa yang buruk menurut Al-Qur'an dan as-Sunnah berati tidak baik dan harus dijauhi.

2. Kedudukan akhlak

Dalam Islam akhlak memiliki posisi yang sangat penting, yaitu sebagai salah satu rukun agama Islam. Dalam kaitan ini Rasulullah SAW pernah ditanya, "beragama itu apa?" Beliau menjawab, "Berakhlak yang baik" (HR.Muslim). Pentingnya kedudukan akhlak dapat dilihat ketika melihat bahwa salah satu sumber akhlak adalah wahyu.

Akhlak memberikan peran penting dalam kehidupan, baik bersifat individual mampu kolektif. Tak heran jika kemudian Al-Qur'an memberikan penekanan terhadapnya. Al-Qur'an meletakkan dasar-dasar akhlak mulia. Demikian pula Al-Hadis telah memberikan porsi cukup banyak dalam bidang akhlak. Menurut satu penelitian, dari 60.000 hadis 20.000 diantaranya berkenaan dalam akidah, sementra sisanya 40.000 berkenaan dengan akhlak dan muammalah. Ini dapat dijadikan sebagai bukti bahwa A-Hadis. Sebagaimana Al-Qur'an, sangat memperhatikan urusan akhlak.

Diantara Hadist yang menekan pentingnya akhlak adalah sabda Rasulullah SAW:

اَكْمَلُ الْمُؤْمِنِيْنَ اِيْمَنًا اَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

Artinya: *"Orang yang paling sempurna imannya adalah orang yang paling baik akhlaknya."* (***HR. Abu Daud [4682] dan Imam Ahmad[2/250]***).[24]

b. Tujuan Akhlak dan manfaat mempelajarinya

Pada dasarnya, tujuan pokok adalah agar setiap muslim berbudi perkerti, bertingkah laku, berperangai atau beradat beristiadat yang baik yang sesuai dengan ajaran Islam. Kalau diperhatikan, ibadah-ibadah inti dalam Islam memiliki tujuan pembina akhlak yang mulia. *Shalat* tujuan mencegah seseorang untuk melakukan perbuatan-perbuatan tercela. *Zakat* disamping bertujuan mensucikan harta juga bertujuan mensucikan diri dengan memupuk kepribadian yang mulia dengan cara membantu sesama. *Puasa* bertujuan mendidik diri untuk menahan diri dari berbagai syahwat. *Haji* bertujuan diantaranya memunculkan tenggang rasa dan kebersamaan dengan sesama.

Dengan demikian tujuan akhlak dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus, tujuan umum adalah membentuk kepribadian seseorang muslim yang memiliki akhlak mulia, baik secara lahiriyah maupun batiniyah.

Adapun tujuan akhlak secara khusus adalah:

1. Untuk mengetahui tujuan utama di utusnya Nabi Muhammad SAW

   Sebagaimana dijelaskan dalam hadist yang berlalu bahwa tujuan utama yang diutusnya Nabi Muhammad SAW adalah untuk

[24] Amru Khalid, *Tampil Menawan Dengan Akhlak Mulia*, (Jakarta:Cakrawala Publishing, 2008) h 21

menyempurnakan akhlak. Hadist ini juga berkaitan dengan firman Allah SWT dalam Q.s Al-Anbiya':107

وَمَآ أَرۡسَلۡنَٰكَ إِلَّا رَحۡمَةٗ لِّلۡعَٰلَمِينَ ١٠٧

Artinya : *Dan tiadalah Kami mengutus kamu(Muhammad), melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam (Q.S Al-Anbiya' 107)*

Hubungan antara hadist dan ayat diatas adalah rahmat yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw bagi semesta alam terwujud melalui menyempurnaan akhlak. Mengetahui tujuan utama diutus Nabi muhammad SAW, tentu akan mendorong kita untuk mencapai akhlak mulia, karena akhlak merupakan suatu yang paling penting dalam agama. Akhlak bahkan lebih utama dari ibadah. Sebab, tujuan utama ibadah adalah untuk mencapai kesempurnaan akhlak jika tidak mendatangkan akhlak yang mulia, ibadah hanya merupakan gerakan formalitas saja. Sebagai contoh Allah berfirman dalam Q.s Al-Ankabut:45

وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَۖ إِنَّ ٱلصَّلَوٰةَ تَنۡهَىٰ عَنِ ٱلۡفَحۡشَآءِ وَٱلۡمُنكَرِۗ

Artinya : "*...dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar ...*"

2. Untuk menjembatani kerenggangan antara akhlak dan ibadah

Tujuan kedua mempelajari akhlak adalah menyatukan antara akhlak dan ibadah, atau dalam ungkapan yang lebih luas antara agama dan dunia. Usaha menyatukan antara ibadah dan akhlak, dengan bimbingan hati yang diridhai Allah SWT dengan

keikhlasan, akan terwujud perbuatan-perbuatanyang terpuji, yang seimbang antara kepentingan dunia dan akhirat sehingga terhindar dari perbuatan tercela.

3. Untuk mengimplementasikan pengetahuan tentang akhlak dalam kehidupan

   Tujuan ketiga ini adalah untuk mendorong kita menjadi orang-orang mengimplementasikan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

4. Agar tidak menjadikan penyebab timbulnya fitnah.

   Tujuan keempat ini adalah agar kita menjadi penyebab timbulnya fitnah.

Berkenaan dengan manfaat mempelajari ilmu akhlak, Ahmad amin mengatakan. Tujuan mempelajari akhlak dan permasalahannya menyebabkan kita dapat menetapkan sebagian perbuatan lainnya sebagai yang baik dan sebagaian yang lainnya sebagai yang buruk. Bersikap adil termasuk baik, sedangkan berbuat zalim termasuk buruk, membayar hutang kepada pemiliknya termasuk perbuatan baik, sedangkan mengingkari hutang termasuk perbuatan buruk .

Lebih lanjut Ahmad Amin menjelaskan, akhlak tidak dapat menjadikan semua manusia baik. Kedudukan hanya sebagai dokter. Ia menjelaskan kepada pasien tentang bahaya minuman keras dan dampak negatifnya terhadap akal. Sipasien boleh memilih informasi yang sampai

dokter tersebut, meninggalkan agar tubuhnya sehat atau tetap meminumnya dan dokter tidak dapat mencegahnya.

2. Akhlak Kepada Allah

Akhlak kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada tuhan sebagai khalik.[25] Sikap atau perbuatan tersebut memiliki ciri-ciri perbuatan akhlak sebagai mana telah tersebut diatas. Sekurang-kurangnya ada empat alasan mengapa perlu berakhlak kepada Allah, yaitu *pertama*, karena Allahlah yang telah menciptakan manusia, *kedua*, karena Allahlah yang memberi perlengkapan panca indra, berupa pendengaran, penglihatan, akal pikiran dan hati sanubari, disamping anggota badan yang kokoh dan sempurna kepada manusia. *Ketiga*, karena Allahlah yang menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelansungan hidup manusia, seperti bahan makanan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, air, udara, binatang ternak dan sebagainya. *Keempat*, Allahlah yang memuliakan manusiakan dengan diberikan kemampuan menguasai daratan dan lautan.

Sementara itu Quraish Shihab mengatakan bahwa titik tolak akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada tuhan melainkan Allah. Dia memiliki sifat-sifat terpuji, demikian agung sifat itu, jangankan manusia malaikat pun tidak akan mampu menjangkaunya. Berkenaan akhlak kepada Allah dilakukan dengan cara banyak

[25] Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf,(*Jakarta : Rajawali Pers, 2011) h 149

memujinya. Selanjutnya sikap tersebut dilanjutkan dengan senangtiasa bertawakal kepada-Nya, yakni menjadikan tuhan sebagai satu-satunya yang menguasai diri manusia. Perwujudan akhlak kepada Allah melalui:

a. *Beribadah Kepada Allah*, yaitu melaksanakan perintah Allah untuk menyembah-Nya sesuai dengan perintah-Nya. Seseorang muslim beribadah membuktikan ketundukan dan kepatuhan terhadap perintah Allah. Berakhlak kepada Allah melakukan melalui media komunikasi yang telah disediakan, antara lain ibadah shalat.

   Pengertian shalat menurut lughat atau bahasa adalah doa. Sedangkan pengertian shalat menurut menurut Syara' atau istilah adalah beberapa uncapan dan perbuatan tertentu, yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam.

   Hakikat shalat ada dua , yaitu:

   1. Hakikat lahir, ialah membaca ruku', sujud, dan semisal itu dari tugas-tugas shalat yang lahir.
   2. Hakikat batin, ialah khusuk', hadir hati, ketulusan, keikhlasan yang sempurna, meneliti dan memahami makna-makna bacaannya, tasbih dan semisal itu dari tugas-tugas shalat lainnya.[26]

   Apabila telah menjalankan shalat menurut ketentuan-ketentuan yang sudah diajarkan oleh syari'at Islam, maka shalat tersebut akan berfungsi sebagaimana yang telah disampaikan Allah dan firmannya Q.s Al-Ankabut :45

[26] Imam Habib Abdullah Haddad, Wasiat Agama dan Nasehat Iman, (Semarang: Toha Putra, 1993). h 112

وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَۖ إِنَّ ٱلصَّلَوٰةَ تَنۡهَىٰ عَنِ ٱلۡفَحۡشَآءِ وَٱلۡمُنكَرِۗ وَلَذِكۡرُ ٱللَّهِ أَكۡبَرُۗ وَٱللَّهُ يَعۡلَمُ مَا تَصۡنَعُونَ ٤٥

Artinya : *"Dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan."*

b. *Berzikir Kepada Allah*, yaitu mengingat Allah dalam berbagai situasi dan kondisi, baik uncapan dengan mulut ataupun dalam hati. Berzikir kepada Allah melahirkan ketenagan dan ketentraman hati

c. *Berdoa kepada Allah,* yaitu memohon apa saja kepada Allah. Doa merupakan inti ibadah, karena ia merupakan pengakuan akan keterbatasan dan ketidakmampuan manusia, sekaligus kemampuan akan kemahakuasaan Allah terhadap segala sesuatu, kekuatan doa dalam ajaran Islam sangat luar biasa, karena ia mampu menembus kekuataan akal manusia. Oleh karena itu, berusaha dan berdo'a merupakan dua sisi tugas hidup manusia yang bersatu secara utuh dalam aktifitas hidup seorang muslim.

   Orang yang tidak pernah berdoa adaah orang yang tidak menerima keterbatasan dirinya sebagai orang yang sombong, itu suatu prilaku yang tidak disukai Allah.

d. *Tawakal Kepada Allah,* yaitu berserah diri sepenuhnya kepada Allah dan menunggu hasil perkerjaan atau menanti akibat dari suatu keadaan. Tawakal bukanlah menyerah kepada keadaan, sebaliknya tawakal

mendorong orang untuk berkerja keras kepada Allah tidak menyia-nyiakan kerja manusia. Setelah berkerja keras apapun hasilnya akan diterimanya sebagai sesuatu yang terbaik bagi dirinya, tidak kecewa dan putus asa.

e. *Tawaduk Kepada Allah*, adalah rendah hati dihadapan Allah yang maha kuasa, oleh karena itu tidak layak hidup angkuh dan sombong, tidak mau memaafkan orang lain, dan pamrih melaksanakan ibadah kepada Allah

Tawaduk mempunyai dua makna, yaitu:

1. Hendaknya kita menerima segala sesuatu yang dipandang benar dari siapa pun datangnya kebenaran tersebut.
2. Hendaknya kita bersikap rendah diri dihadapan orang lain. Yang dimaksud rendah hati adalah bergaul dengan manusia secara lembut, siapapun orang yang dihadapi, baik ia seorang pembantu maupun tuan, seorang yang mulia maupun yang rendah seorang yang miskin maupun yang kaya.

Jadi tidak ada alasan bagi manusia yang tidak bertawaduk kepada Allah, karena manusia diciptakan dari bahan yang hina, yaitu nilainya tanah.

Keutamaan orang yang bersikap tawaduk adalah Allah akan mengangkat derajatnya tidak hanya dikehidupan nanti, tetapi kita juga dapat merasakan dikehidupan ini, kita menyaksikan bahwa orang yang bersikap tawaduk senantiasa dicintai oleh orang sekelilingnya, karena

ia melakukan karena Allah semata, hingga Allah mengangkat derajatnya[27]. Sebaliknya jika ada seseorang yang bersikap sombong, ia akan dibenci oleh orang lain, sehingga derajatnya lebih rendah. Rasulullah SAW, bersabda

مَا تَوَا ضَعَ أَلِاَّ رَفَعَهُ اللَّه

Artinya: *"Tdaklah seseorang itu bersikap rendah hati kecuali Allah SWT mengangkat derjatnya."(HR. Muslim Tirmidzi dan Imam Ahmad).* [28]

3. Akhlak Kepada Sesama manusia

a. Akhlak terhadap diri sendiri

1. Sabar

Sabar menurut penuturan Abu Thalib Al-Makky, sabar adalah menahan diri dari dorongan hawa nafsu demi menggapai keridaan Tuhannya dan menggantinya dengan bersungguh-sungguh menjalani cobaan-cobaan Allah SWT terhadapnya. Sabar dalam pandangan Al-Ghazali merupakan tangga dan jalan yang dilintasi oleh orang-orang yang menuju Allah SWT. Ciri utama sabar, menurut Al-Muhasibi adalah tidak mengadu kepada siapapun ketika mendapatkan musibah dari Allah SWT.

Sabar terbagi tiga macam, yaitu:

[27] Amr Muhammad Hilmi Khalid, *Akhlak mukmin Sejati*, (Bandung : Media Qalbu 2004). h73

[28] Amru khalid, *Akhlak Mulia*, (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2008) h.65

a. Sabar dari maksiat, artinya bersabar diri untuk tidak melakukan perbuatan yang dilarang agama.
b. Sabar karena taat kepada Allah, artinya sabar untuk tetap melaksanakan perintah Allah SWT dan menjauhi segala larangannya dengan senantiasa meningkatkan ketakwaan kepada-Nya.
c. Sabar karena musibah, artinya sabar ketika ditimpa kemalangan dan ujian, serta cobaan dari Allah SWT.

2. *Syukur*

*Syuku*r merupakan sikap seseorang untuk tidak menggunakan nikmat yang diberikan oleh Allah SWT dalam melakukan maksiat kepada-Nya. Bentuk syukur ini ditandai dengan keyakinan hati bahwa nikmat yang diperoleh berasal dari Allah, bukan selain-Nya, lalu diikuti pujian oleh lisan, dan tidak menggunakan nikmat tersebut untuk sesuatu yang dibenci pemberinya.

Diantara dasar perintah bersyukur adalah firman Allah SWT dalam surat Al-Baqarah [2]: 172

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ كُلُواْ مِن طَيِّبَٰتِ مَا رَزَقۡنَٰكُمۡ وَٱشۡكُرُواْ لِلَّهِ إِن كُنتُمۡ إِيَّاهُ تَعۡبُدُونَ ١٧٢

Artinya: *"Wahai orang-orang yang beriman! Makanlah dari rezki yang baik yang kami berikan kepada kamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika kamu hanya menyembah kepada-Nya.*

3. Menunaikan Ibadah

Menunaikan Amanah pengertian amanah menurut arti bahasa adalah kesetiaan, ketulusan hati, kepercayaan, atau kejujuran, kebalikan dari khianat. Amanah adalah suatu sifat dan sikap pribadi yang setia, tulus hati, dan jujur dalam melaksanakan sesuatu yang dipercayakan kepadanya, berupa harta benda, rahasia, ataupun tugas kewajiban. Diantara manifestasi amanat, menurut Muhammad Al-Ghazali adalah berusaha sekeras mungkin melaksanakan kewajiban yang dibebankan kepadanya secara sempurna. Dasar-dasar kewajiban menunaikan amanat adalah firman Allah dalam Q.s An-Nisa': 58

۞إِنَّ ٱللَّهَ يَأۡمُرُكُمۡ أَن تُؤَدُّواْ ٱلۡأَمَٰنَٰتِ إِلَىٰٓ أَهۡلِهَا ا ﴿٥٨﴾

Artinya: "*sungguh, Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya...*

4. *Benar dan Jujur*

Benar atau jujur Yang dimaksud dengan benar atau jujur adalah kesesuaian antara perkataan atau perbuatan dengan sebenarnya. Apa yang diucapkan itulah yang sesungguhnya dan demikian juga apa yang dierbuat itulah yang diinginkan untuk diperbuat.

5. *Menepati Janji*

Menepati janji dalam Islam janji merupakan hutang. Hutang harus dibayar (ditepati). Kalau kita mengadakan suatu perjanjian pada hari tertentu, kita harus menunaikannya tepat pada waktunya. Janji

mengandung tanggung jawab. Apabila kita tidak penuhi atau kita tunaikan, dalam andangan Allah SWT, kita termasuk orang yang berdosa. Adapun dalam pandangan manusia, mungkin kita tidak dipercaya lagi, dianggap remeh, dan sebagainya. Disamping sebagai perintah agama, menepati janji dalam pandangan Al-Mawardi merupakan salah satu kewajiban seorang pemimpin, bahkan menjadi tonggak berdirinya pemerintahan yang dipimpinnya.

b. Akhlak Terhadap Keluarga

1. Berbakti Kepada orang Tua

Berbakti kepada kedua orang tua merupakan faktor utama diterimanya do'a seseorang, juga merupakan amal saleh paling utama yang dilakukan oleh seorang muslim. Banyak sekali ayat Al-Qur'an dan hadis yang menjelaskan keutamaan berbuat baik kepada kedua orang tua. Salah satu keutamaan berbuat baik kepada kedua orang tua, disamping melaksanakan ketaatan atas perintah Allah SWT, adalah menghapus dosa-dosa besar.

Dasar kewajiban berbuat baik kepada kedua orang tua adalah firman Allah dalam Q.s An-Nisa': 36

۞وَٱعۡبُدُواْ ٱللَّهَ وَلَا تُشۡرِكُواْ بِهِۦ شَيۡـٔٗاۖ وَبِٱلۡوَٰلِدَيۡنِ إِحۡسَٰنٗا
وَبِذِي ٱلۡقُرۡبَىٰ وَٱلۡيَتَٰمَىٰ وَٱلۡمَسَٰكِينِ وَٱلۡجَارِ ذِي ٱلۡقُرۡبَىٰ

وَٱلۡجَارِ ٱلۡجُنُبِ وَٱلصَّاحِبِ بِٱلۡجَنۢبِ وَٱبۡنِ ٱلسَّبِيلِ وَمَا
مَلَكَتۡ أَيۡمَٰنُكُمۡۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخۡتَالٗا فَخُورًا ٣٦

Artinya: "*dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan suatu apapun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib-kerabat,anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil, dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang sombong dan membanggakan diri".*

2. Bersikap Baik kepada Saudara

Agama Islam memerintahkan untuk berbuat baik kepada sanak saudara atau kaum kerabat sesudah menunaikan kewajiban kepada Allah SWT, dan ibu bapak. Hidup rukun dan damai dengan saudara dapat tercapai apabila hubungan tetap terjalin dengan saling pengertian dan tolong menolong.

Hubungan persaudaraan lebih berkesan dan lebih dekat apabila masing-masing pihak saling menghargai dan bersikap baik. Kalau kita ditakdirkan Allah SWT mempunyai kelebihan rezeki, sedekahkanlah sebagian kepada saudara atau karib kerabat kita. Lihat dahulu yang lebih dekat pertaliannya dengan kita, kemudian baru yang lebih jauh. Akan tetapi, hal ini tidak berarti bahwa tertutup pintu bagi kita untuk membantu keluarga yang lebih jauh hubungannya dengan kita atau membantu orang lain.

3. Akhlak Terhadap Guru

Guru bukanlah ayah dan ibu kandung bagi seorang anak didik, bukan pula sebagai kakak dan adik kandungnya serta bukan pula kerabat yang mempunyai hubungan darah dengannya. Kedudukan guru bagi seorang murid adalah sebagai penyelamat yang secara tulus dan ikhlas membentuk kepribadiannya menjadi manusia yang pandai dan berguna.

Dalam kondisi yang tidak sejuk ini, perlu direnungkan ungkapan Khalifah Ali Bin Thalib yang mengatakan, "*Saya adalah budak bagi siapa saja yang mengajariku satu huruf ilmu pengetahuan".*

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa akhlak murid terhadap guru adalah:

a. Tidak boleh melawan dan menentang guru.
b. Tidak boleh berkata jorok dan keras dihadapan guru.
c. Duduk sopan dan tertib dihadapan guru.
d. Memberi salam kepada guru setiap bertemu dan mencium tangannya.
e. Tidak melakukan kegiatan yang tidak disenangi dihadapannya.
f. Merendahkan hati didepan guru.
g. Memaafkan kesalahan guru dan mendo'akan keselamatannya.

4. Akhlak terhadap Masyarakat

a. Berbuat baik kepada tetangga

Tetangga adalah orang yang terdekat dengan kita. Dekat bukan karena pertalian darah atau pertalian persaudaraan. Bahkan, mungkin tidak seagama dengan kita. Dekat disini adalah orang yang tinggal berdekatan dengan rumah kita

Para ulama membagi tetangga menjadi tiga macam:

1. Tetangga muslim yang masih mempunyai hubungan kekeluargaan. Tetangga semacam ini mempunyai tiga hak, yaitu sebagai keluarga, hak Islam, dan hak kekerabatan.
2. Tetangga muslim saja, tetapi bukan kerabat. Tetangga semacam ini mempunyai dua hak, yaitu sebagai tetangga dan hak Islam.

Tetangga kafir walaupun kerabat. Tetangga semacam ini hanya mempunyai satu hak, yaitu hak tetangga saja

b. Suka menolong orang lain

Dalam hidup ini jarang sekali orang yang tidak memerlukan pertolongan orang lain. Ada kalanya karena sengsara dalam hidup, ada kalanya kerena penderitaan batin atau kegelisahan jiwa, ada kalanya karena sedih mendapat berbagai musibah. Oleh sebab itu, belum tentu orang kaya dan orang yang mempunyai kedudukan tidak memerlukan pertolongan orang lain.

Orang mukmin apabila melihat orang lain tertimpa kesusahan akan tergerak hatinya untuk menolong mereka sesuaidengan kemampuannya. Apabila tidak ada bantuan berupa benda, kita dapat membantu orang tersebut dengan nasehat atau kata-kata yang dapat menghibur hatinya, bahkan,

sewaktu-waktu bantuan jasa lebih diharapkan dari pada bantuan–bantuan lainnya.

4. Akhlak Kepada Lingkungan

Pada dasarnya, akhlak yang diajarkan Al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam. Kekhalifahan mengandung arti pengayoan, pemeliharaan, serta pembimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya. belum matang, atau memetik bunga sebelum mekar, karena hal ini berarti tidak memberi kesempatan kepada makhluk untuk mencapai tujuan penciptaannya.

Dalam pandangan akhlak Islam seseorang tidak dibenarkan mengambil buah sei manusia dituntut untuk menghormati proses-proses yang sedang berjalan dan terhadap semua proses yang sedang terjadi. Hal ini mengantarkan manusia bertanggung jawab sehingga ia tidak melakukan perusakan, bahkan dengan kata lain, "Setiap perusakan terhadap lingkungan harus dinilai sebagai perusakan pada diri manusia sendiri."

Binatang, tumbuhan, dan benda-benda tidak bernyawa, semua itu diciptakan oleh Allah SWT, dan menjadi milik-Nya, serta semua memiliki ketergantungan kepada-Nya. Keyakinan ini mengantarkan sang muslim untuk menyadari bahwa semuanya adalah "umat" Tuhan yang harus diperlakukan secara wajar dan baik. Oleh karena itu, dalam Al-Qur'an

surat Al-An'am (6): 38 ditegaskan bahwa binatang melata dan burung-burung pun adalah umat seperti manusia. Sebagaimana juga ditulis Al-Qurthubi didalam tafsirnya " Tidak boleh dilakukan secara aniaya."

Jangankan dalam masa damai, dalam peperangan pun terdapat petunjuk Al-Qur'an yang melarang melakukan penganiayaan. Jangankan terhadap manusia dan binatang, bahkan mencabut atau menebang pepohonan pun dilarang, kecuali kalau terpaksa, tetapi itu pun harus seizin Allah SWT, dalam arti harus sejalan dengan tujuan-tujuan penciptaan dan demi kemaslahatan terbesar. Allah SWT berfirman dalam Q.s Al-Hasyr : 5

مَا قَطَعْتُم مِّن لِّينَةٍ أَوْ تَرَكْتُمُوهَا قَآئِمَةً عَلَىٰٓ أُصُولِهَا فَبِإِذْنِ ٱللَّهِ وَلِيُخْزِىَ ٱلْفَـٰسِقِينَ ۝٥

Artinya: *"apa saja yang kamu tebang dari pohon kurma (milik orang-orang kafir) atau yang kamu biarkan (tumbuh) berdiri di atas pokoknya[1464], Maka (semua itu) adalah dengan izin Allah; dan karena Dia hendak memberikan kehinaan kepada orang-orang fasik"*

Bahwa semuanya adalah milik Allah SWT, mengantarkan manusia pada kesadaran bahwa apapun yang berada dalam genggaman tangannya, tidak lain kecuali amanat yang harus dipertanggungjawabkan. "setiap jengkal tanah yang terhampar dibumi, setiap angin sepoi yang berhembus diudara, dan setiap tetes hujan yang tercurah dilangit akan dimintakan pertanggung jawaban manusia yang menyangkut pemeliharaan dan pemanfaatannya. "Demikian kandungan penjelasan Nabi Muhammad SAW tentang firman Allah SWT dalam Q.s At-Takatsur : 8

ثُمَّ لَتُسْـَٔلُنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ ٱلنَّعِيمِ ﴿٨﴾

Artinya: *Kemudian kamu benar-benar akan ditanya pada hari itu tentang kenikmatan (yang megah didunia itu*)."

Dengan demikian, bukan saja dituntut agar tidak alfa dan angkuh terhadap sumber daya yang dimilikinya, tetapi juga dituntut untuk memperhatikan apa yang sebenarnya dikehendaki oleh pemilik (Tuhan) menyangkut apa yang ada disekitar manusia. Al-Qur'an menekankan umat Islam meneladani Nabi Muhammad SAW yang membawa rahmat untuk seluruh alam (segala sesuatu).

C. Kitab Kuning

Kitab kuning adalah sebutan untuk kitab-kitab berbahasa Arab yang ditulis diatas kertas yang berwarna kuning. Istilah ini adalah asli Indonesia, khususnya Jawa, sebagai salah satu identitas tradisi pesantren dan untuk membedakan jenis kitab lainnya yang ditulis dikertas putih. Term "kitab kuning" mengandung pengertian budaya, yaitu pergagungannya terhadap kitab-kitab warisan ulama terdahulu sebagai ajaran suci yang sudah bulat (final). Dalam sejarahnya, persepsi terhadap kitab kuning ini telah mengalami dinamika kultural, seperti tidak semua kitab itu keluaran abad klasik dan tengah, tetapi juga banyak kitab-kitab kuning keluaran abad modren yang lahir dari presantren salaf sebagai bentuk pengembangan, ringkasan, kodifikasi atau hasil riset kiyai.

Di pesantren ada dua kelompok kitab kuning, yaitu kelompok kitab yang diajarkan dalm kegiatan intrakulikuler dan ekstrakulikuler. Adapun metode pengajarannya secara umum dibedakan menjadi dua yaitu *sorongan* dan *bondongan*. *Bondongan* adalah metode pengajaran di pesantren dimana seorang kiyai atau ustadz itu membacakan, menerjemahkan, mengupas seperlunya kitab tertentu, kemudian santri, secara bergerombolan duduk didepan atau mengelilingi dengan seksama mendengarkan, menerjemahkan, dan memberikn catatan seperlunya. *Sorongan* adalah aktifitas pengajaran dimana setiap santri terhadap ustad atau kiyai secara bergiliran untuk membaca hadapannya sebagai cara pengecekan penguasaan santri terhadap mater kitab yang sudah dibacakan sebelumnya. Khusus untuk kegiatan intrakurikuler diterapkan dua metode tersebut, sedangkan kegiatan ekstrakulikulernya pada umumnya diterapkan metode *bondongan.*[29]

Pengajaran kitab-kitab kuning berbahasa Arab dan tampa harkat atau sering disebut kitab *gundul*, merupakan satu metode secara formal diajarkan dalam komunitas pesantren diIndonesia. Pada umumnya, para santri datang dari jauh dari kampung halaman dengan tujuan ingin

[29] Abdul Mughits, *Kritik Nalar Fiqih Pesantren*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group,2008). h 150-151

memperdalam kitab-kitab klasik tersebut, baik kitab Ushul fiqih, Fiqh, kitab Tafsir, Hadist, dan lain sebagainya.[30]

Kitab kuning merupakan ciri dan identitas yang tidak terlepas. Sebagai lembaga kajian dan pengembangan ilmu-ilmu keIslaman (*al-'ulum al-syari'yah),* pesantren menjadi kitab kuning adalah identitas yang inheren dengan pesantren. Bahkan sebagaimana ditegaskan Martin van Bruinessen, kehadiran pesantren malah hendak mentrasmisikan Islam tradisional sebagaimana terdapat dalam kitab-kitab kuning itu. Kitab kuning pada dasarnya merupakan istilah yang dimunculkan di kalangan luar pesantren sebagai untuk meremehkan kadar kelimuan pesantren. Bagi mereka, kitab kuning ditenggarai sebagai kitab yang memiliki kadar keilmuan yang rendah, dan penyebab stagnasi intelektual. Istilah kitab kuning tampak mulai diamini, bahkan oleh kalangan pesantren sendiri, munculnya istilah "*al-Kutub al-Shafra"* sebagai terjemahan Arab dari kitab kuning merupakan wujud pengakuan. Istilah kitab kuning sebaginya dileketkan pada kitab-kitab warisan abad pertengahan Islam yang masih digunakan pesantren hingga kini.

Dalm konteks ini, kitab kuning bisa dicirikan sebagi berikut:

a. Kitab yang ditulis atau bertulisan Arab.
b. Umumnya ditulis tampa syakal, bahkan tanpa tanda baca semisal titik dan koma.
c. Berisi keilmuan keIslaman.

[30] Haidar Putra Daulay, *Pendidiikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional diIndonesia,* (Jakarta:Prenada Media Gruop,2004) h37-39

d. Metode penulisan yang dinilai kuno dan bahkan ditenggarai tidak memiliki relevansi dengan kekinian.
e. Lazimnya dipelajari dan kajian pondok pesantren.
f. Dicetak diatas kertas yang berwarna kuning.[31]

[31] Haidar Putra Daulay, *Pendidiikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional diIndonesia*, (Jakarta:Prenada Media Gruop,2004) h 148-150

BAB III
METEDOLOGI PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis ingin mengetahui dan mendapatkan gambaran tentang Pembelajaran Akhlak di Pondok Pesantren Ashhabul Yamin, jadi penelitian ini menggunakan jenis Akhlak di Pondok Pesantren Ashhabul Yamin, jadi penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*Field Research*) artinya: penelitian ini berkaitan dengan pengumpulan data untuk memberikan gambaran atau penegasan suatu konsep atau gejala, juga menjawab pertanyaan sehubungan dengan subjek penelitian sa'at ini dan juga bersifat *deskriptif kualitatif*, maksudnya adalah setelah peneliti memahami suatu objek penelitian, kemudian menjelaskan melalui observasi dan wawancara.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Ashhabul Yamin di Lasi Kecamatan Canduang Kabupaten Agam. Dengan alasan bahwa siswa belajar akhlak berbasis kitab kuning masih mempunyai tingkat pemahaman tentang kemampuan dalam pembelajaran akhlak, oleh karena itu pembahasan hal ini perlu dibahas dan hal lainnya adalah karena lokasi penelitian mudah dijangkau oleh penulis.

3. Sumber Data Dan Informan.

a. Sumber Data

Sumber data adalah siapa atau apa saja yang memberikan data atau informasi terkait penelitian yang dilakukan. Sesuai dengan objek penelitian yaitu Pondok Pesantren Ashhabul Yamin, maka sumber data penulis peroleh dari:

a) Kepala sekolah Pondok Pesantren Ashhabul Yamin tingkat MTSs.
b) Guru mata pelajaran akhlak Pondok Pesantren Ashhabul Yamin di tingkat MTSs
c) Santriwan/ti Pondok Pesantren Ashhabul Yamin di tingkat MTSs

b. Informan

Informan adalah orang yang akan memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian, jadi ia mempunyai banyak pengalaman tentang latar penelitian. Ia berkewajiban bersuka rela menjadi anggota tim penelitian, walau hanya bersifat informan sebagai anggota tim dengan kebaikan dan kesukarelaan. Ia dapat memberikan pandangan tentang nilai-nilai, sikap, bangunan, proses dan kebudayaan. Yang menjadi dasar penelitian setempat[32]. Adapun yang menjadi Informan kunci dalam penelitian ini adalah guru bidang studi pembelajaran akhlak dan santriwan santriwati kelas III sedangkan yang menjadi informan pendukung adalah Kepala MTSs Pondok

[32] Lexi J.Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT Remaja Rosdarkarya (1995) h 3

Pesantren Ashhabul Yamin Lasi Tuo Kecamatan Canduang Kabupaten Agam

4. Teknik pengumpulan data.

Adapun teknik yang penulis lakukan dalam pengumpulan data dalam penelitian adalah:.

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dalam setting alamiah dengan tujuan mengeksplorasi atau menggali suatu makna suatu fenomena yang ada pada diri partisipan.[33] Obsevasi juga merupakan teknik pengamatan dan pencatatan sistematis dari fenomena-fenomena yang diselidiki, observasi dilakukan untuk menemukan data dan informasi dari gejala fenomena secara sistematis dan didasarkan pada tujuan penyelidikan yang telah dirumuskan. Observasi ini penulis lakukan disetiap kondisi santri sedang berada dilingkungan sekolah.

b. Wawancara (interview)

Wawancara (interview) adalah sebuah proses interaksi komunikasi yang dilakukan oleh setidaknya oleh dua orang, atas ketersediaan dan dalam setting alamiah, dimana arah pembicaraan mengacu

[33] Fattah Hanurawan, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Psikologi* (Jakarta:Rajawali pers 2016) h 106

kepada tujuan yang telah ditetapkan dengan mengedepankan trust sebagai landasan utama dalam proses memahami.[34]

Wawancara dapat dilakukan secara lansung maupun tidak lansung dengan sumber data. Wawancara lansung diadakan dengan orang yang menjadi sumber data dan dilakukan tanpa perantara, baik tentang dirinya maupun tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan dirinya untuk mengumpulkan data yang diperlukan. Adapun wawancara tidak lansung dilakukan terhadap seseorang yang dimintai keterangan tentang orang lain.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data ini adalah

1. Menelaah seluruh data yang tersedia sebagai sumber yaitu dari wawancara dan observasi.
2. Reduksi data yang dilakukan dengan membuat abstraksi. Abstaksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses dan pertanyaan yang perlu dijaga, sehingga tetap berada di dalam selanjutnya menyusun dalan satuan-satuan.
3. Satuan- satuan ini kemudian dikategorikan. Kategori itu dilakukan sambil membuat koding. Koding adalah mengklasifikasikan atau mengelompokan jawaban dan responden.[35]

[34] Haris Hardiansyah,*Wawancara,Observas idan Fokus Group*,(Jakarta:Rajawali Pers,2015). h 31

[35] Sutrisno Hadi, *Metodologi Penelitian Pendidikan* ,(Bandung : Pustaka Setia,1998) h 144

6. Teknik Keabsahan Data

Teknik yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi data. Triangulasi data adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Teknik-teknik triangulasi mensifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan bersumber dari data yang telah ada[36].

Hal ini dapat dicapai dengan jalan

1. Membandingkan data hasil pengamatan dan hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakannya sebagai pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang- orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, yang berpendidikan menegah atau tinggi dan orang yang berbeda.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

[36] Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*,(Bandung : Alfa Beta : 2009) h 330

BAB IV
HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah Pondok Pesantren Ashhabul Yamin

Nagari Lasi terletak disebelah utara lereng gunung merapi, Kecamatan Candung, Kabupaten Agam, dan membawahi tiga Jorong, Jorong Lasi Tuo, Jorong Lasi Mudo, dan Jorong Pasanehan, yang mana pada era 90an ketiga Jorong tersebut dipimpin oleh seorang Kepala Desa. Jorong lasi Tuo pada waktu itu masih menganut sistem pemerintahan Desa dan merupakan merupakan sebuah desa dengan presentase kemiskinan yang tinggi, disamping tingkat pendidikan dan taraf kesejahteraan penduduk yang sangat rendah. Hal ini dipeparah oleh rendahnya animo sebagian besar masyarakat terhadap pendidikan, disamping kesulitan ekonomi sebagian masyarakat tidak mampu menyandang biaya pendidikan anak-anak mereka kejenjang yang lebih tinggi, sehingga secara kultural, masyarakat Lasi Tuo bukanlah tipikal masyarakat berbudaya pendidikan dan berfikir maju, hanya sebagian kecil masyarakat yang memiliki taraf kesejahteraan memadai yang mampu untuk melanjutkan pendidikan anak- anak mereka ke jenjang yang lebih tinggi.

Kebanyakan dari putra putri masyarakat Lasi Tuo hanya mampu menamatkan pendidikan dasar. Minimnya taraf pendidikan di Lasi tuo beserta seluruh sarana pendukungnya, akibatnya mandegnya perkembangan sebuah generasi, hal ini sangat disadari betul oleh

beberapa orang tokoh masyarakat di Lasi Tuo sebagian sebuah masalah besar yang berpotensi memicu beberapa hal di masa depan seperti dekadensi moral dan spiritural. Pendidikan dimasa itu belum cukup mampu menjadi spirit bagi mayoritas masyarakat untuk merubah generasi selanjutnya ke arah yang lebih baik.

Berawal dari usulan salah seorang tokoh masyarakat Lasi Tuo Bapak Malin Daro kepada Buya H. Zamzami Yunus, seseorang Ulama kondang, salah seorang tokoh pendidikan dan pernah mengajar dibeberapa Pondok Pesantren di Sumbar, usulan tersebut berupa kesediaan Bapak Malin Daro tersebut mewakafkan tanahnya yang terletak di jantung Dusun Lasi Tuo, untuk mendirikan sebuah lembaga pendidikan agama masyarakat Lasi. Kegelisahan itu pun bersambut, Buya H. Zamzami Yunus yang telah cukup lama memendam ide dan cita-cita untuk mendidirikan sebuah lembaga pendidikan di kampung halamannya akhirnya menemukan kesempatan itu.

Pada hari Kamis, bulan Zulhijjah 1992, Buya H. Zamzami Yunus membawa usulan tersebut kepada beberapa tokoh masyarakat Lasi Tuo, diantaranya: Ibnu Hajar Rajo Mangkuto, Amsuar Sultan Mangkuto, Muslim Bandaro Basa dan Absar Khatib Bagindo. Dari pertemuan tersebut dicapailah sebuah persetujuan dan kesempatan untuk mendirikan sebuah lembaga pendidikan agama di Lasi Tuo. Setelah kesempatan itu lahir, maka beberapa tokoh ini ini mulai melakukan penjajahan terhadap

beberapa bidang tanah masyarakat disekitar tanah yang akan diwakafkan Bapak Malin Daro tersebut.

Pemilik tanah itu adalah Mansur Sultan Menan, Dt Rajo Agam, dan H. Muhammad Jamil. Akhirnya beberapa orang pemilik tanah terketuk hatinya untuk mewujudkan cita-cita mulia ini. Pada bulan yang sama, beberapa milik tanah mereka dan membubuhkan pernyataan wakaf tersebut diatas materai.

Pada bulan yang sama Buya H. Zamzami Yunus menemui Kapala Desa Lasi Tuo, pada waktu itu dijabat oleh Bapak Hamdani Sultan sipado, untuk membicarakan rencana tersebut. Kepala Desa mendukung rencana tersebut dan menyarankan agar Buya H. Zamzami Yunus dan kawan-kawan mengunang seluruh masyarakat Lasi Tuo untuk memusyawarahkan usulan tersebut. Pertemuan itu berlansung pada hari Selasa, Zulhijah 1992 bertempat di Mesjid Nurul ukhwah Lasi Tuo. Maka berdasarkan hasilkan musyawarah, dibentuklah sebuah yayasan pendidikan yang diberikan nama yayasan Ashhabul Yamin yang diketuai oleh Bapak Suardi Mahmud Bandaro Putiah yang terpilih secara aklamasi pada rapat tersebut. Keesokan harinya (Rabu, Zulhijjah 1992) yayasan tersebut didaftarkan dikantor Notaris, Atrino Leswara SH.

Tidak beberapa lama, ketua yayasan memberikan SK kepada Buya H. Zamzami Yunus untuk memimpin lembaga pendidikan yang yang diberi nama Pondok Pesantren Ashhabul Yamin dan diurus pula oleh yayasan, izin pemakaian gedung rumah Dinas guru yang terletak di

medan Lasi Tuo yang berbatasan dengan tanah yang diwakafkan kepada masyarakat, kepada instansi terkait.

Penerimaan perdana Santri baru dilaksanakan pada tanggal 02 Agustus 1992. Sebanyak 19 orang murid baru mulai melaksanakan proses belajar mengajar dibulan Agustus tersebut setelah sebelumnya Buya H. Zamzami Yunus merekrut beberapa orang tenaga pengajar. Diantaranya Buya H. Zamzami Yunus sendiri, Ust. Marzuk Malin Kayo, Ust. Syafrizal Khatib Mangkuto, Ust. Ahmad Dardir Pakiah Bandaro dan seorang tenaga tata usaha asal Palembayan, Ernawati (Almh).

Sistem pendidikan yang dianut pada waktu itu adalah sistem pendidikan Salafiah atau Halaqah yang mana kurikulum yang dipakai hanya terbatas pada kurikulum Pondok, dengan hanya mempelajari dan mendalami ilmu-ilmu agama seperti Nahwu, Sharaf, Fiqh, Tafsir, Hadits, Tauhid, Tasawuf dan lain-lain. Dengan memanfaatkan gedung Rumah Dinas guru yang sudah tidak terpakai, yang terdiri dari 3 ruangan kecil dengan penyekat semi permanen proses belajar mengajar tersebut akhirnya terlaksana sebagai cikal bakal berdiri dan berkembangnya Pondok Pesntren Ashhabul Yamin sekarang.

Perkembangan proses belajar mengajar dengan segala dinamika ditahun-tahun pertama berdirinya Pondok Pesantren Ashhabul Yamin, berlansung sangat memperhatinkan. Para santri belajar dalam ruangan sederhana dengan alat peraga seadanya. Uang SPP yang dipunggut dari santri hanya sanggup untuk membeli kapur dan kelengkapan

administrasi Pondok. Para tenaga pengajar digaji secara swadaya oleh masyarakat oleh dengan pendapatan yang jauh dari memadai. Apabila masyarakat mempunyai kelebihan harta berupa infaq, zakat atau shadaqah, masyarakat menyalurkannya kepada pihak pengelola Pondok Pesantren. Infaq, zakat, shadaqah masyarakat inilah yang dipakai pemimpin Pondok Pesantren sebagai insentif bagi majelis guru pada tahun-tahun sulit tersebut.

Dari pendapatan yang tidak seberapa dan tidak setara fasilitas pendukung pendidikan yang seadanya, Pondok Pesantren Ashhabul Yamin mengeliat bangkit dan mulai mengembangkan sayapnya untuk sebuah tujuan mulia, yakni menciptakan para Waratsatul Anbiya sebagai obor penerang ditengah gulita kehidupan masyarakat[37].

2. Visi,Misi dan Motto Pondok Pesantren Ashhabul Yamin

A. Visi Pondok Pesantren Ashhabul Yamin

Terciptanya cendikiawan muslim yang profesional dan berakhlak mulia.

B. Misi Pondok Pesantren Ashhabul Yamin

a. Menwujudkan sumberdaya pondok yang berdisiplin, berkualitas bersih dan berwibawa.

b. Mewujudkan penyelengaraan pendidikan yang berorientasi kepada mutu lulusan yang berkualitas agar santri mampu melanjutkan pada jenjang perguruan tinggi yang bermutu.

[37] File Pondok Pesantren Ashhabul Yamin

c. Mewujudkan sumberdaya insaniyang unggul dibidang IPTEK, IMTAQ, yang berakhlak mulia melalui proses PBM.

d. Mewujudkan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan (PAIKEM dan GEMBUD)

e. Mewujudkan penguasaan ilmu-ilmu agama yang mengaktualisasikan nilai- nilai agama, adat dalam mengayomi kebutuhan sosial kemasyarakatan.

f. Mewujudkan sarana dan prasarana pondok yang memadai dan yang berkualitas sesuai kebutuhan.

g. Mewujudkan partisipasi aktif masyarakat dan dunia usaha dalam pendidikan di pondok.

C. Motto Pondok Pesantern Ashhabul Yamin

AL-ulama Warastastul Anbiya[38]

3. Prestasi yang pernah diraih di Pondok Pesantren Ashhabul Yamin

a. Juara I Lomba Cipta Puisi Tingkat Nasional pada Pospenas VIII 2007 di Samarinda

b. Juara Umum Lomba Qira'atil Kitab tingkat Kabupaten Agam 2008.

c. Juara Harapan I Qira'atil Kutub TK Nasional di Banjar Masin Tahun 2008

d. Lulus 100% Ujian UN tingkat Mts dan 100% MA

e. Prestasi- prestasi lainnya dibidang pendidikan

[38] Brosur Pondok Pesantren Ashhabul Yamin

f. Mengutus 5 peserta untuk MQK Tingkat Nasional 2007[39].

B. Temuan Khusus

1. Pembelajaran Akhlak Berbasis Kitab Kuning di Pondok Pesantren Ashhabul Yamin

Dalam bab ini penulis akan memaparkan tentang pembelajaran akhlak berbasis kitab kuning di Pondok Pesantren Ashhabul Yamin

Hasil penelitian ini dituangkan dalam bentuk analisa kualitatif yaitu tidak berbentuk bilangan atau angka. Mengawali pendeskripsian data yang penulis peroleh dalam lapangan, penulis ungkapkan dalam bentuk keterangan wawancara dan observasi. Data penelitian ini akan dikumpulkan dari wawancara dan observasi, wawancara dilakukan kepada ustadz yang mengajar bidang studi akhlak yang menggunakan kitab kuning yaitu ustadz Fitratullah,S.HI penulis juga mengadakan wawancara kepada santri di kelas IIIA, serta beberapa santri yang kebutulan sedang beristirahat.

Bagaimana yang di ungkapkan oleh kepala MTSs yaitu ustdaz H.Aidarus Raesa, S.H, beliau mengatakan:

> " bidang studi akhlak merupakan salah satu bidang studi pokok di Pondok Pesantren Ashhabul Yamin, di pondok ada tiga bidang studi pokok yaitu yang pertama nahwu sharaf ilmu 'alat agar santri kita untuk membaca kitab kuning, yang kedua fikih untuk ibadah sehari-hari, yang ketiga ibadah mu'amalah, munakahat dan jinayah. Akhlak sangat penting sekali yaitu tentang moral dan adap, mereka telah belajar dari kelas I tentang adap, jadi kalau sudah kelas tiga sudah belajar kajian- kajian hati. Dalam belajar akhlak mereka bisa dapat dari Al-Qur'an Dan Hadist" [40].

[39] Brosur Pondok Pesantren Ashhabul Yamin
[40] Wawancara dengan Ust. H.Aidaris Raesa,S.H tanggal 21 Juli 2018

Pada pembelajaran akhlak di Pondok Pesantren Ashhabul Yamin, pembelajaran akhlak itu menggunakan kitab kuning. Yang mana kitab kuning itu sama dengan kitab klasik yang mana di ungkapkan menurut ustadz Fitratullah,S.HI :

> "Kitab kuning adalah kitab klasik yang ditulis oleh para ulama termashur atau ulama yang sudah terkenal di zaman dahulu. Kemudian tersebar keseluruh penjuru dunia, sampai ke pada kita hari ini. Dimana dalam kitab itu adalah hasil dari pada mujtahid dan kemudian mereka tuangkan ilmu mereka kedalam kitab dalam berbahasa Arab kemudian dibawa ke Indonesia, ke Sumatera barat sampai ke Pondok Pesantren Ashhabul Yamin ini dan kita mempelajarinya. Artinya kita pilih tumpahan dari ilmu–ilmu yang beliau tertulis dalam bahasa Arab tampa ada harakat"[41]

Jadi kitab kuning itu adalah kitab yang ditulis oleh para ulama yang terkenal pada zaman terdahulu, sehingga para ulama membawa keseluruh penjuru dunia, agar orang-orang dapat mempelajarinya terutama ke Pondok Pesantren, karena kitab kuning ini merupakan bidang studi di pesantren. Tidak hanya merupakan bidang studi saja tetapi menjadi mata rantai yang menyambungkan tradisi keilmuan Islam dimasa lampau dengan masa kini.

Didalam suatu pembelajaran akhlak yang berbasis dengan kitab kuning, tujuan pembelajarannya harus ditentukan karena dapat mempengaruhi pemilihan komponen-komponen pembelajaran yang lain, yakni bahan pembelajaran, metode pembelajaran, serta evaluasi

[41] Wawancara dengan Ustadz Fitratullah,S.H.I Guru Pembelajaran Akhlak,tanggal 21 Juli. 2018

dalam pembelajaran, demikian halnya dengan pembelajaran akhlak berbasis kitab kuning di Pondok Pesantren Ashhabul Yamin.

2. Membaca Matan Kitab Kuning

Pelaksanaan pembelajaran akhlak berbasis kitab kuning di Pondok Ashhabul Yamin, sebagaimana di ungkapkan oleh kepala MTSs Ashhabul Yamin

> " seperti belajar dengan kitab-kitab yang lain, pada awalnya guru membacakan matannya dan menerjemahkan kalimat satu persatu menjelaskan kandungan maknanya. Dan dalam akhlak ini lebih banyak ilmu penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, kemudian guru akhlak akan memperhatikan sikap santri"[42].

Berikut hasil wawancara dengan ustadz Fitratullah,S.HI selaku guru pembelajaran akhlak beliau menjelaskan bahwa:

> "Buku yang dipakai adalah Ta'limul Muta'lim yang dikarang oleh Syekh Ibrahim Bin Ismail , bahasa yang digunakan adalah bahasa Arab tanpa harkat atau baris yang dipelajari di Pondok Pesantren Ashhabul Yamin khusus untuk santri kelas I sampai dengan kelas VII. Sebelum mempelajari akhlak santri diberikan arahan dan tujuan dari mempelajaran akhlak yang berbasis kitab kuning, tujuan mempelajari akhlak ini adalah agar prilaku santri dapat meniru prilaku Rasullulah yang berpegangan kepada Al-qur'an dan Hadist"[43].

Berdasarkan wawancara dengan santri Pondok Pesantren Ashhabul Yamin tentang pembelajaran akhlak berbasis kitab kuning ini adalah :

> "Menurut saya belajar akhlak sangat bagus untuk kehidupan sehari- hari, supaya akhlak kita lebih baik dan dapat meniru akhlak Rasullulah. Mempelajari akhlak berbasis kitab kuning jauh lebih asik, karena disitu kita tidak hanya mempelajari akhlak saja tetapi

[42] Wawancara dengan Ust. H.Aidaris Raesa,S.H tanggal 21 Juli 2018

[43] Wawancara dengan Ustadz Fitratullah,S.H.I Guru Pembelajaran Akhlak,tanggal 21 Juli. 2018

juga mendapatkan ilmu yang diajarkan ustadz kepada kami semua"[44]

Mata pelajaran akhlak berbasis kitab kuning ini mempunyai tujuan, tujuan pembelajaran akhlak berbasis kitab kuning ini akan dapat mengarahkan dan menentukan target–target yang harus dicapai dalam pembelajaran itu sendiri. Oleh sebab itu pembelajaran akhlak yang berbasis kitab kuning ini diserahkan sepenuhnya terhadap guru yang mengajar sebagaimana yang di ungkapkan oleh Ustadz Fitratullah,S.HI selaku guru pembelajaran akhlak yang berbasis kitab kuning:

"Bahwa setiap materi pembelajaran dan pengajaran kitab yang diberikan kepada santri merupakan pembelajaran akhlak yang berbasis kitab kuning. Ketika mereka belajar akhlak ,mereka akan mempelajari akhlak kepada Allah SWT, kepada sesama manusia, dan akhlak kepada lingkungan. Santri itu tahu kalau akhlak itu adalah untuk memperbaiki diri mereka dari perbuatan buruk kepada perbuatan yang lebih baik[45] ."

Dengan kata lain, tujuan pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Ashhabul Yamin adalah:

"Salah satunya merubah prilaku santriwan/ti agar menjadi lebih baik, ketika mereka berakhlak kepada Allah SWT dengan cara beribadah. Agar mereka lebih baik beribadah kepada Allah SWT maka ibadah mereka harus sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits. Mereka bisa lebih baik dan mereka pun bisa saling menghormati dan menghargai guru- guru mereka dan menghargai sesama mereka[46]."

[44] Wawancara dengan salah satu santriwati kelas IIIC, tanggal 17 Juli 2018

[45] Wawancara dengan Ustadz Fitratullah,S.H.I Guru Pembelajaran Akhlak,tanggal 21 Juli. 2018

[46] Wawancara dengan Ustadz Fitratullah,S.H.I Guru Pembelajaran Akhlak,tanggal 21 Juli. 2018

Dari hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Ashhabul Yamin, sudah sesuai dengan teori yang ada.

Pada saat pembelajaran akhlak berbasis kitab kuning ini selalu memberikan interaksi kepada santri dimana pada saat pembelajaran berlansung santri diberikan kesempatan untuk bertanya kepada ustadznya, sebagaimana di ungkapkan oleh ustadz Fitratullah,S.HI yang selaku mengajarkan akhlak berbasis kitab kuning ini.

Dari pemahaman santri terhadap pembelajaran akhlak berbasis kitab kuning ini, banyak sekali cara pemahaman mereka ketika ustadz yang mengajarkan akhlak yang berbasisi kitab kuning salah satunya yang di ungkapkan oleh santri kelas IIIA yaitu Muhammad Nazif:

> "Ustadz selalu memberikan materi yang sederhana kepada kami, dengan materi yang sederhana ini penjelasan ustadz sangat mudah kami pahami dan kami mengerti apa yang diterangkan ustadz kepada kami. Pada saat usatdz masuk kedalam kelas IIIA pada jam 10.35 meski itu jam menuju siang, ustadz tidak pernah membuat kami untuk bosan dan mengantuk pada saat belajar akhlak yang memakai kitab ini. Ustadz mengajar kami tidak terlalu fokus dan tidak terlalu tegang. Sehingga kami memperhatikan ustadz mengajar dengan baik meskipun cara pemahaman kami terhadap pembelajaran akhlak yang berbasis kitab kuning ini berbeda- beda dan kami berusaha untuk mengerti dan paham terhadap pembelajaran akhlak yang berbasis kitab kuning ini."[47]

[47] Wawancara dengan Muhammad Nazif santriwan kelas IIIA, tanggal 15 Juli 2018

3. Pemahaman Teks Kitab Kuning

Hasil wawancara ini di perkuat oleh ustadz Fitratullah,S.HI beliau mengungkapkan pemahaman santri terhadap pembelajaran akhlak berbasis kitab kuning:

> "Pemahaman mereka sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing, kalau saya pribadi tidak pernah melihat mereka dari segi kemampuan mereka, sebab kemampuan mereka itu diberikan Allah kepada mereka berbeda- beda, tetapi yang kita nilai pada hakikatnya adalah akhlak mereka, ketika mereka belajar akhlak apakah mereka amalkan akhlak itu atau tidak mereka amalkan. Karna yang kita nilai adalah akhlak mereka baik terhadap guru, maupun sesama mereka. Maksudnya bahwa kemampuan mereka hanya sebagai nilai tambahan, yang kita nilai khusus dalam pembelajaran akhlak adalah prilaku dan tatacara mereka dengan guru, dengan teman itulah yang jadi modal kita dalam mengambil nilai khusus dari mata pelajaran akhlak[48]"

Pada saat pembelajaran berlansung penulis melihat santri bertanya kepada ustadz yang mengajar akhlak, tentang arti dan makna yang ada kitab kuning tersebut. Karena penulis melihat kesulitan santri ketika pembelajaran akhlak tersebut, maka dari itulah ustadz Fitratullah,S.HI memberikan kesempatan bertanya kepada santri, yang mana beliau menjelaskan:

> "kita beri kesempatan untuk bertanya kepada santri tetapi kebanyakan dari mereka ada yang bertanya ketika proses pembelajaran yang sedang berlansung, ada pula diantara mereka yang mengangkat tangan, kemudian bertanya dan lain sebagainya. Tetapi khusus pada pembelajaran akhlak, mungkin ini berbasis dengan kitab jarang yang dari mereka yang bertanya khususnya untuk pelajaran akhlak. Kecuali nanti mereka diberikan kesempatan untuk bertanya tetapi pada pembelajaran yang lain, misalkan nahwu dan fiqih itu mereka lebih banyak bertanya, karena nahwu diaplikasikan dalam membaca kitab, sedangkan fiqih

[48] Wawancara dengan Ustadz Fitratullah,S.H.I Guru Pembelajaran Akhlak,tanggal 21 Juli. 2018

diaplikasikan dalam kehidupan masyarakat. Tetap anak kita beri kebebasan untuk bertanya dan ada juga yang tidak bertanya[49]"

Adapun harapan santri untuk pembelajaran akhlak yang berbasis kitab kuning kedepannya adalah :

"Harapan saya adalah segera bisa mengenal yang namanya akhlak karena bagi saya sangat penting bagi kehidupan saya, supaya ustadz tidak menambah dengan panjang, pembelajaran kitab ini tidak terlalu ketat, supaya menjadi orang yang berguna, bisa mengamalkan akhlak itu sendiri, untuk mengubah diri menjadi yang lebih baik dari yang dulu, mempelajari akhlak ini supaya saya memiliki moral dan adab yang sangat tinggi, saya ingin diri saya lebih rajin lagi, dan lebih mengerti dari sebelumnya[50]".

Ustadz Fitratullah,S.HI selaku guru bidang study akhlak mempunyai harapan untuk pembelajaran akhlak yang berbasis kitab kuning ini kedepannya, beliau mengungkapkan harapannya yaitu:

"Kita juga berharap bahwa setiap tahun mutu pendidikan di Pesantren ini pun meningkat. Kita harap dengan pelajaran akhlak ini anak- anak bisa merubah prilaku mereka sebagaimana yang disampaikan nabi, prilaku jahiliyah itu mereka tinggalkan, kemudian mereka merubah menjadi mulia, prilaku yang berbasis dengan Al-Qur'an dan Hadits. Itu harapan kita tetapi kita ustadz hanya cuman berusaha ini adalah akhlak. ini adalah hal yang harus dilakukan dalam kehidupan tengah-tengah masyarakat dan lain sebagainya. Ada juga diantara mereka yang memang istiqamah dalam pembelajaran akhlak, ketika keluar dari Pondok Pesantren Ashhabul Yamin dan antara mereka yang mengambang pembelajaran akhlaknya, ketika sudah sampai di tengah masyarakat. Tetapi harapan kita ustadz bahwa pelajaran akhlak itu benar-benar mereka amalkan dalam kehidupan sehingga motto dari pendidikan kita di Pondok Pesantren Ashhabul Yamin ini untuk menjadi pribadi berakhlak kepada Allah dan kemudian sesama manusia itu tercapai. Karena tujuan berdirinya pesantren ini adalah anak-anak yang tidak berakhlak, anak kurang akhlaknya

[49] Wawancara dengan Ustadz Fitratullah,S.H.I Guru Pembelajaran Akhlak,tanggal 21 Juli. 2018

[50] Wawancara dengan Muhammad Fauzan santriwan kelas IIIA, tanggal 15 Juli 2018

bisa berakhlak lebih baik akhlaknya ketika sudah tamat di pendidikan di Pondok pesantren Ashhabul Yamin ini[51].”

Adapun harapan kepala sekolah untuk Pembelajaran Akhlak Berbasis Kitab Kuning:

“Apapun harapan saya sebagai kepala sekolah terhadap pembelajaran akhlak berbasis kitab kuning adalah
1) Santri bisa membaca kitab, karena di Pondok Pesantren Ashhabul Yamin pesifikasinya itu adalah kitab kuning.
2) Mereka bisa memahami konteks- konteks yang ada dalam kitab yang ada yang nereka baca kemudian bisa mereka amalkan dalam kehidupan sehari-hari.”

4. Analisis hasil Penelitian tentang Pembelajaran Akhlak Berbasis Kitab Kuning di Pondok Pesantren Ashhabul Yamin

A. Analisis sebelum pembelajaran

Sebelum pembelajaran dimulai ustadz membaca salam kepada santri, lalu santri menjawab salam ustadz tersebut. Lalu ustadz mengambil absen santri satu persatu, setelah mengambil absen, ustadz mememinta kepada santri untuk berdoa terlebih dahulu, setelah itu ustadz meminta salah satu dari santri untuk membaca dan menjelaskan pembelajaran minggu lalu.

B. Analisis sedang pembelajaran

Ustadz menyuruh santri untuk membuka kitab mereka masing-masing, lalu ustadz membacakan kitab tersebut kepada santri, kemudian ustadz meminta salah satu santri untuk membaca kembali tentang kitab tersebut. Setelah santri membaca

[51] Wawancara dengan Ustadz Fitratullah,S.H.I Guru Pembelajaran Akhlak,tanggal 21 Juli. 2018

pembelajaran dalam kitab, barulah ustadz tersebut mengartikan per-kata kepada santri, setelah itu barulah ustadz menjelaskan isi dari pembelajaran yang ada dalam kitab tersebut.

C. Analisis sesudah pembelajaran

Setelah selesai menerangkan pembelajaran kepada santri, ustadz tersebut menyimpulkan tentang pembelajaran yang telah dipelajarinya kepada santri. Dan menyuruh santri untuk mengulanginya kembali. Sebelum pembelajaran ditutup ustadz menyampaikan judul pembelajaran untuk minggu depannya. Setelah itu ustadz menyampaikan sedikit motivasi kepada santri, agar santri tetap semangat untuk belajar dengan pembelajaran akhlak berbasis kitab kuning, kemudian ustadz menutup pembelajaran dengan berdoa.

Dari gambaran di atas dapat dijelaskan tentang pembelajaran akhlak yang berbasis kitab kuning ini. Dimana pembelajaran akhlak yang berbasis kitab kuning ini tidak semua dari santri yang bisa memahami akhlak yang berbasis dengan kitab kuning hanya ada sebagian yang bisa memahami makna dan maksud dari pembelajaran akhlak bebasis kitab kuning.

Sebelum pembelajaran akhlak diajarkan kepada santriwan/ti, mereka tidak mengerti dan tidak paham terhadap kitab yang dipelajarinya, maka dari itu guru membacakan terlebih dahulu barulah guru menjelaskannya.

Di Pondok Pesantren Ashhabul Yamin ini sangat menyarankan memakai kitab, karena pondok pesantren Ashhabul yamin ini adalah pondok pesantren yang mengkhususkan untuk memakai kitab yaitunya kitab kuning.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan pada BAB IV dapat disimpulkan bahwa pembelajaran akhlak yang berbasis kitab kuning di Pondok Pesantren Ashhabul Yamin adalah proses pembelajaran akhlak dimana proses pembelajarannya ustadz lebih banyak membaca matannya, menterjemahkan kitab, kata demi kata dan menjelaskan kandungan materi.

Buku yang digunakan adalah Ta'limul Muta'lim yang dikarang oleh Syekh Ibrahim bin Ismail, bahasa yang digunakannya adalah bahasa Arab yang tidak berharkat. Pembelajaran akhlak berbasis kitab kuning adalah pembelajaran yang mana dapat merubah tingkah laku santri menjadi yang lebik baik. Sebaiknya prilku yang dapat ditiru adalah prilaku yang sesuai dengan prilaku yang berpegang pada Al-Qur'an dan Hadits. Pemahaman santri terhadap pembelajaran akhlak berbasis kitab kuning ini berbeda-beda, kemampuan pemahaman yang dimiliki ini tidak sama, diantaranya ada beberapa santri yang cepat pemahamannya menerima pembelajaran, dan ada juga pemahamanya yang lambat menerima pembelajaran. Pembelajaran akhlak berbasis kitab kuning tidak mudah untuk di pelajari, banyak kesulitan yang dihadapi oleh santri saat mengartikan per-kata, mencari tahu makna yang dibaca dalam kitab.

B. Saran- saran

1. Untuk Ustadz bidang studi akhlak adalah
    a. Sebaiknya jam pembelajaran akhlak ini harus dilaksanakan pada jam pagi hari, karna siswa masih dalam keadaan fress atau segar .
    b. Sebaiknya sebelum memulai pembelajaran, ustadz harus memberi santriwan/ti sebuah motivasi, agar santriwan/ti semangat untuk melaksanakan pembelajaran
    c. Sebaiknya ustadz pertahankan cara ustadz mengajar, karna cara ustadz membuat santriwan/ti tetap semangat dalam jam pembelajaran ustadz
2. Untuk santri adalah
    a. Jangan malu untuk mengulang pembelajarannya dihadapan ustadz,
    b. Saat ustadz menyuruh membaca, janganlah sampai ustadz yang menunjuk untuk membaca
    c. Seharusnya ananda harus semangat untuk belajar dengan ustadz, karna ustadz tidak terlalu fokus dan tidak terlalu serius saat mengajarkan ananda
    d. Sebaiknya ananda jangan mengobrol ketika ustadz menerangkan pembelajaran akhlak yang berbasis kitab kuning.
    e. Meski ada pembelajaran yang sulit bagi ananda, sebaiknya ananda bertanya lansung kepada ustadz, jangan pernah ananda diam kalau ananda tidak paham dengan materi tersebut.